

**PERANAN DINASTI AYYUBIYAH TERHADAP
PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan
Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh
IRWAN
NIM. 40200109007

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 September 2013

Penyusun,

IRWAN

NIM: 402010907



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Irwan, NIM: 40200109007, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi draft skripsi yang bersangkutan dengan judul, “*Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*..

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I

Dr. Abdullah Renre, M.Ag
Nip. 19491231 196712 1 366

Samata, 17 September 2013

Pembimbing II

Drs. Abu Haif, M.Hum
Nip. 19691210 199403 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Mengetahui:

Ka. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
UIN Alauddin Makassar

Drs. Rahmat, M.Pd.I.
Nip. 19680904 199403 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “*Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*”, yang disusun oleh Irwan, NIM: 40200109007, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 11 September 2013 M, bertepatan dengan 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 11 Oktober 2013 M
1434 H

DAFTAR PENGUJI

Ketua	:	Dra. Susmihara, M.Pd.	(-----)
Sekretaris	:	Ahmad Muaffaq N, S.Ag, M.Pd.	(-----)
Munaqisy I	:	Drs. Rahmat, M.Pd.I.	(-----)
Munaqisy II	:	Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag	(-----)
Pembimbing I	:	Dr. Abdullah Renre, M.Ag.	(-----)
Pembimbing II	:	Drs. Abu Haif, M.Hum	(-----)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Mardan, M. Ag.
NIP. 190911121989.31.0.1

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu menyertai kita. *Innallaha wa malaaiakahu yushalluna 'alannabiy, yaa ayyuhalladzina amanu shallu alayhi washalimu tasliman.* Semoga shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad saw, bershalawat kepadanya menjadi ungkapan terima kasih dan rasa cinta kepada Nabi besar Muhammad saw. Atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada Allah penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

1. Kepada kedua orang tua, Ayahanda **Daeng Liwang** dan Ibunda **Daeng Tonji** tercinta, Hanya luapan terima kasih yang mampu penulis persembahkan atas setiap tetes keringat dan air mata. Dengan penuh kasih sayang, pengertian dan

iringan doa telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa.

٢. Bapak **Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S.**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.
٣. Bapak **Prof. Dr. Mardan, M. Ag**, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
٤. Bapak **Dr. H. Barsihannor, M. Ag**, selaku Pembantu Dekan I, Ibu **Dra. Susmihara. M. Pd**, selaku Pembantu Dekan II, Bapak **Drs. M. Dahlan. M, M. Ag**, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
٥. Bapak **Drs. Rahmat, M. Pd.I**, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan **Drs. Abu Haif, M. Hum**, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
٦. Bapak **Dr. Abdullah Renre, M.Ag**, selaku Pembimbing I dan Bapak **Drs. Abu Haif, M.Hum**, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
٧. Para **Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar** yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
٨. Seluruh **dosen UIN Alauddin Makassar** terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
٩. Saudara-saudaraku tercinta **Muh.Irfan, Muh. Ilham** dan **Irnowati** yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis. Semoga kalian selalu dalam

lindungan Allah. Teruslah belajar dan beribadah serta raihlah kecintaan Allah SWT.

١٠. Bapak **kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan kepala perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora beserta karyawan**, atas ketulusan dan kesabarannya membantu penulis untuk memberikan pelayanan dalam mengumpulkan data-data.
١١. Kepada istri tercinta **Nurhijrah Syarifuddin** yang selalu setia mendampingi dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
١٢. Teman-teman **HIMASKI**, kehadiran kalian sangat berharga dalam hidup penulis, terutama saat penulis menyusun karya sederhana ini. Hanya kata terima kasih yang menjadi medali emas sebagai persembahan untuk kalian, jadilah hamba Allah yang mencintai dan dicintai.
١٣. Teman-teman **KKN Kel. Tamangapa Makassar** yang turut serta mendoakan penulis. Semoga doa kalian menjadi pengikat persaudaraan kita.

Harapan penulis semoga doa dan nasehat tetap ada dalam hati, menjadi mata air penjenjuk, sehingga tetap *istiqomah* di jalan Allah. Amin ya rabbal alamin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, ٢٠ September ٢٠١٣

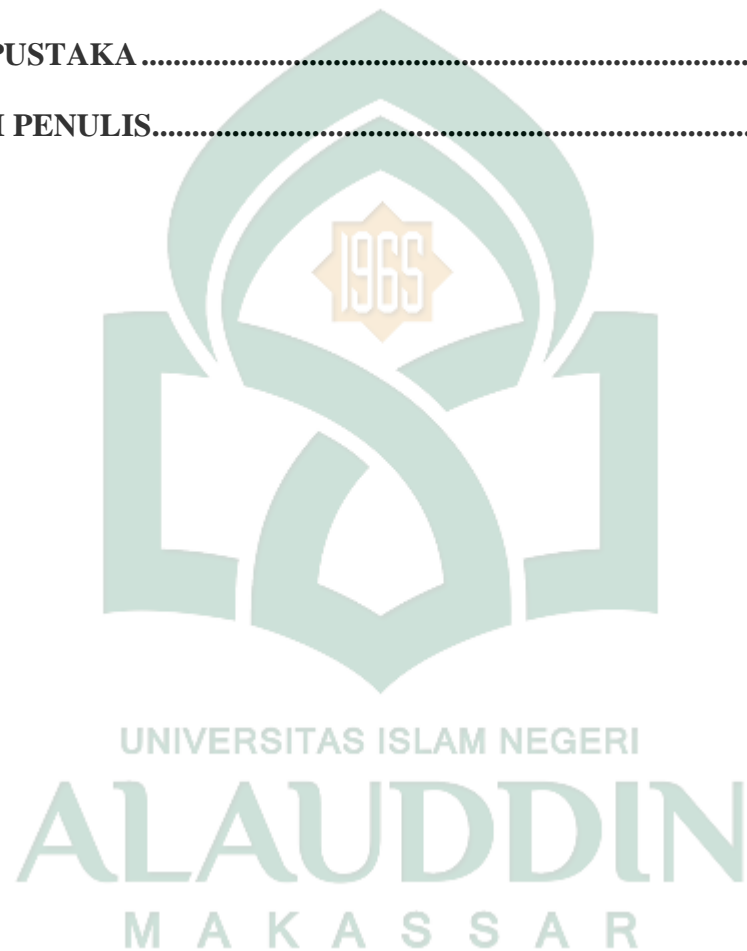
Penulis

Irwan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-18
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	15
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
G. Garis Besar Isi Skripsi.....	17
BAB II SEJARAH BERDIRI DINASTI AYYUBIYAH	19-32
A. Proses Berdiri	19
B. Sistem Pemerintahan.....	20
C. Sistem Peralihan (Pemilihan) Pemerintahan.....	29
BAB III SITUASI PEMERINTAHAN DINASTI AYYUBIYAH	33-53
A. Situasi Politik.....	33
B. Situasi Ekonomi	38
C. Situasi Peradaban Islam	42
BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEMAJUAN	
PERADABAN ISLAM	54-71
A. Dukungan Masyarakat Mesir	54

B. Kekuatan Militer yang Tangguh.....	๕๗
C. Kerjasama dengan Dinasti-dinasti Lain.....	๖๐
BAB V PENUTUP.....	๗1-๗๒
A. Kesimpulan.....	๗1
B. Saran	๗๒
DAFTAR PUSTAKA	๗๓
BIOGRAFI PENULIS.....	๗๖



ABSTRAK

Nama : Irwan
Nim : ٤٠٢٠٠١٠٩٠٠٧
Judul : Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan peradaban Islam

Skripsi ini adalah studi tentang Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. Pokok permasalahan adalah bagaimana Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. Masalah ini dilihat dengan pendekatan historis dan dibahas dengan metode kualitatif dan dengan *content analysis*(analisis isi).

Perkembangan Peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah tidak terlepas dari peran besar Shalahuddin al-Ayyubi. Shalahuddin mempunyai dua tugas utama sebagai khalifah Ayyubiyah. Pertama, sebagai seorang negarawan yang berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah. Kedua, sebagai panglima perang salib yang telah berhasil mengalahkan pasukan salib. Semenjak Shalahuddin menjadi penguasa di Mesir, perkembangan Islam semakin maju. Selain itu, Shalahuddin yang berfaham Sunni itu, berhasil merombak faham Syi'ah di kalangan masyarakat Mesir, tetapi ia mendekati rakyatnya dengan lemah lembut dan mendakwahnya dengan informasi yang rasional, sehingga rakyatnya pun mengikutinya.

Shalahuddin akhirnya mendapat dukungan dari masyarakat setempat yang mayoritas Sunni. Perkembangan aliran atau mazhab Sunni semakin hari begitu pesat, pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan tidak bisa lepas dari kontrol penguasa yang beraliran Sunni.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam telah memberikan peran yang besar terhadap dunia, mengeluarkan dunia dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan dan kebinasaan akhlak, lalu memberikan nilai yang menguasai dunia sebelum Islam dengan berbagai macam ikatan. Peradaban Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, dua dasar fundamental penegak peradaban Islam tanpa membedakan bentuk, jenis, dan agama. Keduanya merupakan asas bagi peradaban Islam.¹

Peradaban Islam telah memainkan peranan yang penting dalam sejarah kemajuan manusia dan meninggalkan jejaknya dalam akidah, ilmu, hukum, filsafat, seni, sastra, dan lain sebagainya yang jauh cakupannya dan kuat pengaruhnya terhadap hasil yang telah dicapai oleh peradaban modern. Kedatangan Islam ibarat mercusuar yang bersinar cemerlang, mengusir kegelapan malam yang selama ini menyelimuti dunia yang sedang murung. Hadirnya Islam merupakan awal baru bagi dunia baru. Inilah dia alam peradaban Islam. Sebuah peradaban yang dimulai seiring lahirnya pemikiran, politik, syariat, masyarakat, dan ekonomi dunia seluruhnya.

Kemajuan peradaban Islam, tidak dapat dipisahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat berperan aktif dalam kemajuan suatu peradaban. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Alaq/٩٦:١-٥.

¹Raghib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, ٢٠١١), h. ١٧.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahannya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-‘Alaq : ١-٥)^١

Ada tiga faktor yang menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa kejayaannya, yakni *pertama*, faktor agama (religius), *kedua*, apresiasi masyarakat terhadap ilmu. Dan *ketiga*, patronase (perlindungan dan dukungan) yang sangat dermawan dari para penguasa dan orang-orang kaya terhadap berbagai kegiatan ilmiah.^٢

Menjelang abad ke-١٠ M sebuah dunia Islam telah terwujud, disatukan oleh sebuah budaya keagamaan yang tercermin dalam bahasa Arab, dan oleh jalinan-jalinan manusia yang ditempa oleh ajaran Islam dalam bentuk perdagangan, perpindahan penduduk dan ziarah atau haji. Namun, dunia ini tidak lagi tampil dalam satu unit politik tunggal. Ada beberapa penguasa yang mengklaim gelar khalifah, di Baghdad, Kairo dan Kordova dan yang lainnya sebagai penguasa negara-negara yang merdeka. Ini tidak mengherankan. Mempertahankan negeri-negeri, dengan tradisi dan kepentingan yang berbeda-beda, dalam suatu imperium tunggal dalam waktu yang begitu lama adalah suatu pencapaian yang luar biasa.^٣

^١Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi tahun ١٩٨٩ (Jakarta: Toha Putra Semarang, ١٩٨٩), h. ١٠٧٩.

^٢Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, ٢٠٠٦), h. ١٢.

^٣Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* (Bandung: PT Mizan Pustaka, ٢٠٠٤), h. ١٩١

Hal yang tampak sebagai sebuah paradoks sejarah Islam, dinasti-dinasti penguasa acap kali mengumpulkan kekuatannya dari daerah pedesaan, dan beberapa berasal dari desa, tetapi dapat tetap bertahan hanya dengan memperkuat dirinya di kota-kota dan mengumpulkan kekuatan baru dari persekutuan kepentingan dengan penduduk perkotaan. Untuk dapat bertahan, sebuah dinasti perlu mengakar di kota. Ia membutuhkan kekayaan dari perdagangan dan industri, serta keabsahan yang hanya dapat diberikan oleh para ulama. Proses pembentukan dinasti-dinasti mencakup penaklukan atas kota-kota.

Dinasti penakluk memindahkan rantai kota-kota yang terletak di rute perdagangan. Penciptaan dan pertumbuhan kota-kota pada gilirannya bergantung banyak pada kekuasaan dinasti-dinasti tersebut. Tujuan pertama sebuah dinasti adalah mempertahankan kekuasaannya oleh karena penguasa yang tinggal di sebuah tempat yang terpisah dari penduduk kota. Ia dikelilingi oleh keluarga istana, sebagian besar dari kalangan militer atau keturunan asing.

Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman Bani Umayyah. Akan terlihat perbedaan antara pemerintahan Bani Umayyah dengan pemerintahan Bani Abbas. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, mulai dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar dengan batas wilayah kekuasaan Islam. Ada kemungkinan bahwa para khalifah Abbasiyah sudah cukup puas dengan pengakuan nominal dari provinsi-provinsi tertentu. Dengan pembiayaan upeti. Alasannya, pertama mungkin para khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk kepadanya, kedua, penguasa bani Abbas lebih menitik beratkan pembinaan peradaban dan kebudayaan dari pada politik dan ekspansi.^o

^o*Ibid.*, h. ۱۹۲.

Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada persoalan politik itu, provinsi-provinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa bani Abbas, dengan berbagai cara diantaranya pemberontakan yang dilakukan oleh pemimpin lokal dan mereka berhasil memperoleh kemerdekaan penuh, seperti Daulah Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Maroko. Seseorang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh khalifah, kedudukannya semakin bertambah kuat, seperti Daulah Aghlabiyah di Tunisia dan Thahiriyyah di Khurasan.

Kecuali bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Maroko, provinsi-provinsi itu pada mulanya patuh membayar upeti selama mereka menyaksikan Baghdad stabil dan Khalifah mampu mengatasi pergolakan yang muncul. Namun, saat wibawa khalifah sudah memudar mereka melepaskan diri dari Baghdad. Mereka tidak hanya menggerogoti kekuasaan, bahkan diantara mereka ada yang berusaha menguasai Khalifah itu sendiri.

Menurut Watt, sebenarnya keruntuhan kekuasaan Bani Abbas mulai terlihat sejak awal abad kesembilan. Fenomena ini mungkin bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuasaan militer di provinsi-provinsi tertentu yang membuat mereka benar-benar independen.¹

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua. Namun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 63-64.

tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Mesir yang menyimpan peradaban yang tinggi telah terbentuk ketika mengalami masa keemasan setiap dinasti. Pada periode kedua dari pemerintahan Abbasiyah, Mesir merupakan wilayah otonom dari Baghdad. Namun karena terjadi perselisihan di pusat pemerintahan Abbasiyah, maka daerah otonomnya mendapat hak otonom. Hal itu semakin membuat dinasti-dinasti kecil yang ada di Mesir menguat dan mencapai kejayaannya. Beberapa dinasti yang masing-masing mengukir peradaban itu adalah : Dinasti Thuluniyah (868 - 905 M), Dinasti Ikhsidiyah (935 - 969 M), Dinasti Fatimiyah (972 - 1171 M), Dinasti Ayyubiyah (1171 - 1250 M), dan Dinasti Mamluk (1250-1517 M).^Y

Pada tahun 1160 M, Dinasti kekuasaan Fatimiyah mulai melemah dan tidak sanggup lagi menangkis serangan kaum salib, serta rajanya al-Adid yang telah tua dan sakit-sakitan membuat Nuruddin mengutus Shalahuddin al-Ayyubi ke Mesir untuk menduduki Mesir dan tentaranya.[^] Harapan khalifah Fatimiyah dan masyarakat Mesir kini terpusat pada Nuruddin Zanki. Mereka merasa hanya Nuruddin yang bisa diharapkan untuk membebaskan mereka dari ancaman Yerusalem. Lalu Khalifah Fatimiyah mulai mengirimkan surat secara teratur kepada Nuruddin Zenki, memintanya untuk mengirim pasukannya ke Mesir. Tapi Nuruddin tidak ingin bertindak gegabah. Ia sudah mengirim Syirkuh dan pasukannya dua kali, tapi negeri

^YDodi Kasuma, “Makalah Dinasti Ayyubiyah Di Mesir,” Kumpulan Makalah. <http://kmpnrmakalah.blogspot.com/2013/01/makalah-dinasti-ayubbiyah-di-mesir.html> (28 januari 2013)

[^]Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, *Sejarah Arab* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 824.

itu tidak mudah ditaklukkan, terlebih dengan adanya campur tangan Yerussalem. Nuruddin tidak menanggapi permintaan itu dan memutuskan untuk mengamati keadaan.

Setelah mengetahui bahwa kaum Salib telah membantai penduduk kota, akhirnya Nuruddin bertindak cepat. Ia memerintahkan Syirkuh untuk berangkat lagi ke Mesir. Syirkuh meminta Shalahuddin menyertainya dalam misi ini yang diikuti dengan perasaan enggan oleh keponakannya itu, dan akhirnya pasukan Syirkuh memberikan kemenangan yang gemilang ketika itu. Setelah mendapatkan beberapa kemenangan militer dan diplomatik yang dicapai di Mesir, Syirkuh mulai menapaki karir politik dengan menerima jabatan menteri di Mesir (١١٦٩ M) di bawah pimpinan al-Adid, khalifah Fatimiyah yang terakhir.⁹ Tiga bulan kemudian Syirkuh meninggal dan digantikan oleh keponakannya, Shalahuddin al-Ayyubi. Nuruddin berkeinginan agar nama kekhalifahan Abbasiyah menggantikan kekhalifahan Fatimiyah. Lalu Dia mengutus Shalahuddin untuk mengumumkannya ketika khutbah Jum'at. Shalahuddin mengadakan musyawarah bersama tokoh-tokoh lain, akhirnya semua setuju atas penggantian khalifah Fatimiyah.

Shalahuddin al-Ayyubi berambisi besar untuk mendapatkan kedaulatan atas kawasan muslim Suriah. Di wilayah itulah Nuruddin berkuasa, sehingga sejak saat itu hubungan antara keduanya mulai meruncing. Bertepatan dengan wafatnya Nuruddin pada tahun ١١٧٤ M, Shalahuddin menyatakan kemerdekaannya di Mesir. Shalahuddin secara pribadi meminta khalifah Abbasiyah untuk melantiknya sebagai penguasa atas wilayah Mesir, Maroko, Nubiq, Arab Barat, Palestina, dan Suriah

⁹Hamka, *Sejarah Umat Islam II* (Jakarta: Bulan Bintang, ١٩٥٢) h. ١٨٥.

Tengah. Khalifah pun mengabulkan permintaanya, maka diploklamirkanlah Dinasti Ayyubiyah.

Dalam perkembangannya, tercatat bahwa ada beberapa dinasti di Mesir yang sangat berpengaruh terhadap kejayaan Islam, salah satu diantaranya adalah Dinasti Ayyubiyah, mengingat perjuangan dan keberhasilan dinasti tersebut dalam menghadapi pasukan Salib. Dinasti Ayyubiyah didirikan oleh Shalahuddin al-Ayyubi sebagai pengganti dari Dinasti Fatimiyah. Kemenangan yang telah dicapai Shalahuddin dalam mengalahkan tentara pasukan Perang Salib telah membawa namanya dikalangan mashyur dikalangan bangsa Eropa. Kemudian Shalahuddin menjadi penguasa Arab terpenting yang berhasil menyatukan Mesir, Syria, Mesopotamia dan Yaman.¹¹ Kebijakan Shalahuddin selanjutnya adalah melancarkan jihad terhadap tentara-tentara Salib. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 218.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah: 218)¹¹

Periode Perang Salib sangat kaya dan berlimpah dengan berbagai gambaran peristiwa yang indah dan romantis, sehingga seringkali fakta-fakta sejarah yang penting diungkapkan secara berlebihan. Selama berlangsung perang salib, terjadi proses interaksi budaya antara Barat dan Timur. Interaksi diantara keduanya lebih

¹¹Busman Edyar, dkk., *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009, h. 103

¹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 53.

banyak menguntungkan Barat ketimbang Timur. Aspek kebudayaan yang lebih banyak berpengaruh pada orang Barat lebih banyak meliputi aspek seni, perdagangan, dan industri daripada aspek sastra maupun keilmuan.¹²

Meskipun terus-terusan dilanda oleh Perang Salib dan perang saudara, Suriah menikmati, dibawah kekuasaan Dinasti Ayyubiyah terutama pada masa kekuasaan Nuruddin dan Shalahuddin al-Ayyubi, periode paling brilian dalam sejarah muslim Suriah, selain periode Bani Umayyah. Ibukota Suriah, Damaskus, masih menyimpan bukti yang menunjukkan aktivitas arsitektur dan pendidikan yang dikembangkan oleh kedua penguasa utama itu. Nuruddin tidak hanya merenovasi dinding-dinding pertahanan kota, menambahkan beberapa pintu gerbang dan menara, serta membangun gedung-gedung pemerintahan yang masih bisa digunakan hingga kini, tetapi juga mendirikan sekolah pertama di Damaskus yang dipersembahkan untuk pengembangan ilmu hadits, membangun rumah sakit terkenal yang memakai namanya, dan mendirikan akademi-akademi pertama yang sejak masa kekuasaannya terus berkembang dan menyebar keseluruh pelosok Suriah.

Shalahuddin al-Ayyubi merupakan khalifah yang lebih banyak mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan dan arsitektur dibanding para pendahulunya. Kebijakan utama pemerintahannya adalah menyerang Syi'ah yang bid'ah, dan menghabisi para pendukung Fatimiyah melalui pengembangan pendidikan. Kemudian penguasa berikutnya, Nizham al-Mulk, dikenal sebagai khalifah yang agung yang banyak mendirikan berbagai akademi dalam Islam. Dibawah kekuasaannya, Damaskus menjadi kota pendidikan yang besar. Ibn Jubayr, yang mengunjungi kota itu pada tahun 1184 M, mencatat ada sekitar 20 madrasah di kota

¹²Philip K. Hitti, *op.cit.*, h. 145.

ini, dua rumah sakit bebas biaya dan sejumlah puri untuk para *darwis*. Tradisi darwis dan monasteri itu diperkenalkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi kedaratan Mesir.

Rene Grousset mengemukakan bahwa, “Seni Arab klasik dari Timur dipresentasikan pada bangunan-bangunan yang terdapat di Damaskus dan Aleppo yang didirikan pada abad ke-¹³ M, oleh para penguasa Dinasti Ayyubiyah, dan para khalifah awal Dinasti Mamluk”.¹³ Arsitektur Suriah yang bermazhab Ayyubiyah ini terus dipakai di Mesir hingga masa Dinasti Mamluk, yang mendirikan beberapa monumen yang indah yang menjadi kebanggaan tradisi kesenian Arab. Karakteristik arsitektur itu sangat solid dan kuat. Bahan-bahan material tahan lama yang digunakan untuk membangun monumen-monemen itu, misalnya batu-batu yang bagus serta dekorasi dan motif-motif yang sederhana menyuguhkan nuansa keindahan yang abadi. Tetapi seperti halnya pada aliran Andalusia, arsitektur Mesir-Suriah juga bergantung pada dekorasi yang mewah untuk menciptakan keanggunan dan kecantikan.

Shalahuddin al-Ayyubi yang memperkenalkan sekolah tipe madrasah ke negeri Yerussalem dan Mesir. Selama pemerintahannya, masyarakat Hijaz juga bisa merasakan pendidikan di sekolah yang seperti madrasah gagasan Shalahuddin al-Ayyubi. Diantara akademi terkemuka bergaya Mesir adalah yang didirikan di Kairo dan menyandang namanya sendiri yakni al-Shalahiyyah. Ibnu Jubaiyr mencatat ada beberapa madrasah di kota Iskandariyah. Madrasah-madrasah yang didirikan antara lain adalah Madrasah Nasriyah, Qamhiyah, Suyufiyah dan Shalahiyah.¹⁴ Tidak ada satupun dari semua madrasah bergaya Mesir itu yang bertahan hingga kini. Tetapi

¹³ *Ibid.*, h. 844.

¹⁴ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Jilid II* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 137.

pengaruh arsitekturalnya masih tampak hingga kini. Pada tahun-tahun berikutnya, gaya arsitektur ini kemudian melahirkan beberapa monumen Arab yang indah di Mesir. Salah satu monumen yang paling indah, dan menjadi contoh terbaik pada masa itu adalah mesjid sekolah Sultan Hasan di Kairo.^{١٥}

Di samping mendirikan sejumlah sekolah, Shalahuddin al- Ayyubi juga membangun dua rumah sakit di Kairo. Bangunan kedua rumah sakit itu kemungkinan dirancang mengikuti model rumah sakit Nuridiyah di Damaskus. Sebelumnya, Ibnu Thulun, dan Khalifah Kafur dari Dinasti Iksidiyah telah mendirikan lembaga serupa yang berfungsi sebagai tempat pelayanan masyarakat yang tidak memungut biaya. Arsitektur rumah sakit juga mengikuti rancangan masjid, tetapi saat ini tidak tersisa sedikitpun jejaknya. Hanya dalam bidang militer, kita masih bisa melihat jejak-jejak peninggalan arsitektur dari masa itu. Salah satu contoh utamanya adalah benteng Shalahuddin di Kairo. Kontruksi benteng ini membuktikan bahwa Shalahuddin al- Ayyubi berhutang sebagian pengetahuannya tentang pertahanan ke benteng-benteng Normandia, yang ketika itu terdapat di beberapa tempat di Palestina.

Walaupun Shalahuddin termasyhur sebagai pemimpin Islam di medan perang menghadapi tentara salib, tetapi jasanya di bidang ilmu pengetahuan tidaklah sedikit. Shalahuddin mendorong para ilmuwan untuk berlomba memajukan ilmu pengetahuan, membuat bendungan, menggali terusan, mendirikan sekolah dan mesjid. Salah seorang bintang dalam ilmu pengetahuan adalah seorang Yahudi yang bernama Musa bin Maimoon atau Maimmoonides, seorang yang mashyur di kalangan tabib Yahudi dan ahli filsafat dari seluruh zaman Arab. Ia di lahirkan di Cordova pada tahun ١١٣٥ M tetapi keluarganya meninggalkan negeri itu sebelum jatuh ke tangan

^{١٥} Philip K. Hitti, *op.cit.*, ٨٤٦.

Kristen dan tinggal di Kairo pada tahun 1160 M. Di Kairo ia menjadi dokter pribadi sultan Shalahuddin al-Ayyubi, pemimpin Islam itu, dan anaknya.¹⁶

Shalahuddin al-Ayyubi tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah, tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syi'ah kepada Sunni.¹⁷ Shalahuddin bukan hanya pejuang dan pahlawan Islam bagi kalangan Sunni. Selain dikenal sebagai panglima Perang Salib, Shalahuddin juga mendorong kemajuan di bidang agama dan pendidikan.¹⁸ Seperti menyokong pengembangan teologi, membangun bendungan, menggali kanal, serta membangun sekolah dan masjid. Di antara bangunan dan monumennya yang masih bertahan hingga sekarang adalah Citadel atau Qal'ah al-Jabar di Kairo Mesir.¹⁹

Dari peristiwa sejarah Dinasti Ayyubiyah yang memiliki kaitan erat dengan perkembangan peradaban Islam, maka penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul "*Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana peranan Dinasti Ayyubiyah terhadap perkembangan peradaban Islam?

Untuk menjabarkan pokok masalah tersebut, penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

¹⁶Musyriyah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 103.

¹⁷Badri Yatim, *op. cit.*, h. 283.

¹⁸Samsul Munir Amir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzan, 2009), h. 279.

¹⁹*Ibid.*

١. Bagaimana proses berdiri Dinasti Ayyubiyah?
٢. Bagaimana situasi pemerintahan Dinasti Ayyubiyah?
٣. Mengapa peradaban Islam mengalami kemajuan pada masa Dinasti Ayyubiyah?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

Peranan, adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.^{٢٠}

Dinasti, adalah keturunan raja-raja yang memerintah yang semuanya berasal dari satu keluarga.^{٢١}

Ayyubiyah, adalah sebuah dinasti Sunni yang berkuasa di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Mekah, Hejaz dan Dyar Bakir.

Perkembangan, berarti : “Kemajuan, kecerdasan, perihal bertambah besar.”^{٢٢}

Peradaban, yakni kemajuan (kecerdasan, kebudayaan lahir dan bathin).

Islam, yakni sikap yang benar universal, yang menjadi tuntunan naluri setiap orang di semua zaman dan tempat, dan yang menjadi dasar serta keagamaan yang benar, yang di bawah oleh Nabi dan Rasul untuk seluruh bangsa dan umat.^{٢٣}

^{٢٠}Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, ١٩٨٢), h. ٢٣٨

^{٢١}Andina T. Nirmala, Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Prima Media, ٢٠٠٣), h. ١١١.

^{٢٢}W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, ١٩٩٣), h. ٥٦٩.

Dari pengertian kata-kata kunci tersebut, maka penulis akan menjelaskan definisi operasional mengenai judul skripsi ini. Hal yang dimaksud dengan peranan Dinasti Ayyubiyah terhadap perkembangan peradaban Islam di dalam penelitian ini adalah kemajuan-kemajuan yang di capai oleh Dinasti Ayyubiyah terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa kekuasaannya yang meliputi bidang keagamaan, bidang politik dan pemerintahan, dan ilmu pengetahuan. Dalam Penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa faktor yang mendorong perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah.

Adapun ruang lingkup penelitian ini yakni penulis hanya tertuju kepada peranan Dinasti Ayyubiyah terhadap perkembangan peradaban Islam selama masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan masalah pokok yang menjadi bahan penelitian seperti; proses berdiri Dinasti Ayyubiyah, sistem pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, dan faktor-faktor yang mendorong perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Di antara literatur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi ini, antara lain; *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*

^{٧٢}Noerchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, ١٩٩٢), h. ٤٣٩.

karangan Albert Hourani, membahas antara lain perjalanan sejarah dan kebudayaan masyarakat Muslim selama dua belas abad.

Buku *History of the Arabs* karangan Philip K. Hitti, membahas tentang kemunculan Islam dan perkembangannya hingga Abad Pertengahan, gerak penaklukannya, kerajaannya, serta masa kejayaan dan kemundurannya yang sangat komprehensif. Ia menyingkapkan seluruh kekayaan panorama historis yang mengesankan.

Buku *Sejarah Peradaban Islam* oleh Badri Yatim, berisikan tentang sejarah peradaban Islam yang penjelasannya diawali dari keadaan negara Arab sebelum datangnya Islam hingga berkembangnya peradaban Islam.

Buku *Sejarah Islam Klasik* oleh Musyrifah Sunanto, berisikan tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dari masa perkembangan, keemasan sampai masa kemunduran yang dikemas berdasarkan letak geografis pusat-pusat kebudayaan Islam. Tercakup di dalamnya perkembangan pengetahuan dari masa Khulafa' al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, hingga Andalusia, Afrika Utara dan India.

Buku *Perang Salib : Sudut pandang Islam* oleh Carole Hillenbrand, adalah sebuah buku yang menjelaskan kondisi umum dunia Islam menjelang Perang Salib, kemudian menceritakan sebab-sebab terjadinya Perang Salib serta menggambarkan perjuangan Shalahuddin al-Ayyubi dalam menghadapi tentara Salib baik di Mesir maupun di Yerussalem.

Buku *Shalahuddin al-Ayyubi* Oleh Muhammad al-Shayim, berisikan tentang riwayat hidup pendiri sekaligus penguasa dari Dinasti Ayyubiyah yakni Shalahuddin al-Ayyubi. Di dalam buku ini dijelaskan pula proses peralihan kekuasaan dari Dinasti

Fatimiyah ke Dinasti Ayyubiyah, serta kondisi Mesir pada masa kekuasaan Dinasti Ayyubiyah yang meliputi kondisi keagamaan, keilmuan, pertanian, kehidupan sosial, perdagangan dan industri.

E. Metode Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode yang pada garis besarnya terdiri dari :

١. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (*historical research*), yakni berusaha mengetahui dan membuat rekonstruksi sejarah masa lampau secara sistematis dan obyektif mengenai peranan Dinasti Ayyubiyah terhadap perkembangan peradaban Islam, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta bukti-bukti kuat untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Untuk tegaknya fakta dan memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang kuat, maka data-data yang telah diperoleh dievaluasi dengan melakukan kritik eksternal dan internal, yakni mempertanyakan apakah data-data yang telah didapat itu autentik, akurat dan relevan dengan pembahasan.^{٢٤} Demikian pula memperhitungkan dan mengawasi kemampuan penulis dalam membuat rekonstruksi, sehingga tidak terjadi keberat-sebelahan seperti melebihi-lebihkan data atau bahkan mengurangnya.

٢. Metode Pendekatan

Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini

^{٢٤} Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, ٢٠٠٢), h. ٥٨.

tanpa memberikan penalaran sumber itu asli atau tidak. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Melalui penelusuran pustaka baik berupa buku maupun berupa karya tulis ilmiah yang mungkin relevan dengan skripsi ini.
- b. Menetapkan makna dengan menghubungkan yang satu dengan yang lain yang saling relevan lalu hasil dari penyelesaiannya tersebut kemudian di munculkan penafsiran yang baru.

٣. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dari penelitian ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*), yakni membaca sumber-sumber bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan,^{٧٥} hasil bacaan tersebut dijadikan kutipan langsung, saduran maupun ulasan atau ikhtisar. Setelah dipliah-pilah, diklasifikasi dan dibanding-bandingkan maka selanjutnya dianalisis.

٤. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan tiga macam metode, sebab data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersifat kualitatif, dan untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat didukung oleh obyek penelitian dalam skripsi ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yakni bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

^{٧٥}Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, ١٩٩٩), h. ٥٥.

- b. Metode Deduktif, yakni menganalisis data yang mengolah dari hal umum, lalu melakukan simpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yakni menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.^{٧٦}

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

٧. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses berdiri Dinasti Ayyubiyah di Mesir.
- b. Untuk mengetahui situasi pemerintahan Dinasti Ayyubiyah .
- c. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mendukung kemajuan dan perkembangan peradaban Islam pada masa kekuasaan Dinasti Ayyubiyah.

٨. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual guna menambah khasanah ilmiah di bidang sejarah kebudayaan Islam, khususnya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- b. Diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan akademisi, terutama menyikapi keberadaan sejarah masa lampau untuk pelajaran di masa kini dan akan datang,
- c. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan mahasiswa yang bergelut dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Demi memudahkan pemahaman dalam membaca skripsi ini, maka penulis

^{٧٦} Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. ٦٤.

merumuskan garis besar isi skripsi yang berjudul *Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam* yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang mengemukakan latar belakang sehingga judul skripsi ini diangkat oleh penulis, kemudian latar belakang membahas tentang disintegrasi politik Bani Abbas sehingga terpecah sehingga menjadi beberapa dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari kekuasaan Bani Abbas, yakni salah satunya adalah Dinasti Ayyubiyah. Rumusan masalah dimana mencoba memetakan secara garis besar masalah-masalah yang diangkat dalam pembahasan ini. Definisi operasional dan tinjauan pustaka dimana dijelaskan tentang hal-hal yang dianggap penting serta mengkaji beberapa referensi terkait pembahasan. Kemudian tujuan yang berdasar pada rumusan masalah dan manfaat yang hendak dicapai setelah melakukan penelitian.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai latar belakang berdirinya Dinasti Ayyubiyah, sistem pemerintahan serta masa kejayaan dan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.

Bab ketiga membahas mengenai situasi pemerintahan Dinasti Ayyubiyah yang meliputi situasi politik, ekonomi dan peradaban Islam.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah, yang dimulai dari adanya dukungan masyarakat Arab, kemudian militer yang tangguh, lalu disusul mengenai kerjasama dengan dinasti-dinasti lain.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dengan mengacu kepada rumusan masalah kemudian saran-saran penulis.

BAB II

SEJARAH BERDIRI DINASTI AYYUBIYAH

A. Proses Berdiri

Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada persoalan politik itu, propinsi-propinsi tertentu di pinggirannya mulai lepas dari genggamannya penguasa Bani Abbas, dengan berbagai cara diantaranya pemberontakan yang dilakukan oleh pemimpin lokal dan mereka berhasil memperoleh kemerdekaan penuh. Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman Bani Umayyah. Akan tetapi berbicara tentang politik Islam dalam lintasan sejarah, akan terlihat perbedaan antara pemerintahan Bani Umayyah dengan pemerintahan Bani Abbas. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, mulai dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam.¹

Hal ini tidak seluruhnya benar untuk diterapkan pada pemerintahan Bani Abbas. Kekuasaan dinasti ini tidak pernah diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir yang kebanyakan bersifat nominal. Bahkan dalam kenyataannya, banyak daerah tidak dikuasai khalifah. Secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur propinsi bersangkutan. Hubungannya dengan khilafah ditandai dengan pembayaran upeti. Ada kemungkinan bahwa para khalifah Abbasiyah sudah cukup puas dengan pengakuan nominal dari propinsi-propinsi tertentu, dengan pembayaran upeti itu. Alasannya, pertama, mungkin para khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk kepadanya, kedua, penguasa Bani

¹ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 192

Abbas lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi. Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada persoalan politik itu, banyak dinasti-dinasti atau propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya Bani Abbas dan membentuk negara sendiri. Dari latar belakang dinasti-dinasti itu, nampak jelas adanya persaingan antarbangsa, terutama antara Arab, Persia dan Turki. Disamping latar belakang kebangsaan, dinasti-dinasti itu juga dilatarbelakangi paham keagamaan, ada yang berlatar belakang Syi'ah, ada yang Sunni. Salah satu dinasti di Afrika Utara yang memerdekakan diri dari kekuasaan Bani Abbas adalah Dinasti Ayyubiyah yang berkuasa antara tahun ١١٧١ M-١٢٥٢ M.^٢

Setelah hampir empat puluh tahun kaum Salib menduduki Baitul Maqdis, Shalahuddin al-Ayyubi baru lahir ke dunia, yakni pada tahun ٥٣٢ H/١١٣٨ Masehi di Tikrit, Tigris.^٣ Nama lengkapnya adalah al-Malik al-Nashir al-Sultan Shalahuddin Yusuf. Ia berasal dari suku Kurdi Hadzban, ia adalah putra Najmuddin Ayyub dan keponakan Asaduddin Syirkuh. Najmuddin Ayyub dan Asaduddin Syirkuh hijrah dari kampung halamannya didekat danau Tikrit, Irak. Pada saat itu ayah dan pamannya mengabdikan kepada Imanuddin Zenki, seorang gubernur Seljuk untuk kota Mousul, Irak. Ketika Imanuddin berhasil merebut wilayah Balbek, Libanon pada tahun ١١٣٩ M, Najmuddin Ayyub diangkat menjadi gubernur Balbek dan menjadi abdi raja Syiria, yakni Nuruddin Mahmud. Selama di Balbek inilah Shalahuddin menekuni teknik dan strategi perang serta politik. Selanjutnya dia mempelajari teologi Sunni selama sepuluh tahun di Damaskus dalam lingkungan istana Nuruddin.

^٢ *Ibid.*, h. ١٩٣.

^٣ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *Sejarah Arab* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, ٢٠١٠), h. ٨٢٤.

Keluarga Shalahuddin taat beragama dan berjiwa pahlawan. Shalahuddin mendapat latihan awal dari ayahnya, Najmuddin Ayyub dan pamannya yang berjiwa kesatria yakni Asaduddin Syirkuh. Keduanya adalah pembantu-pembantu terpercaya dari Nuruddin Mahmud, raja Syiria.^٤ Dalam setiap peperangan yang dipimpin oleh panglima Asaduddin, Shalahuddin senantiasa ikut sebagai tentara pejuang sekalipun usianya masih muda.

Pada tahun ١١٥٤ M, panglima Asaduddin Syirkuh memimpin tentaranya merebut dan menguasai Damaskus. Shalahuddin yang ketika itu baru berusia ١٦ tahun turut serta sebagai pejuang. Shalahuddin muncul sebagai prajurit biasa di Mesir pada tahun ١١٦٤ M pada waktu usia ٢٧ tahun. Pada waktu itu raja Nuruddin Zenki mengutus tentara yang terdiri dari suku Kurdi dan Turkuman di bawah pimpinan Syirkuh yang dibantu oleh staf komandonya yang salah satunya adalah Shalahuddin.^٥ Nuruddin bertekad untuk menyerang dan menundukkan Daulat Fatimiyah di Mesir yang diperintah oleh Aliran Syiah Ismailiyah yang semakin lemah. Usahnya berhasil. Khalifah Daulat Fatimiyah terakhir Adhid Lidinillah dipaksa oleh Asaduddin Syirkuh untuk menandatangani perjanjian. Akan tetapi, Wazir besar Shawar merasa cemburu melihat Syirkuh semakin populer di kalangan istana dan rakyat.

Secara diam-diam dia pergi ke Baitul Maqdis dan meminta bantuan dari pasukan Salib untuk menghalau Syirkuh daripada berkuasa di Mesir. Pasukan Salib yang dipimpin oleh King Almeric dari Yerussalem menerima baik ajakan itu. Maka terjadilah pertempuran antara pasukan Asaduddin dengan King Almeric yang

^٤Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, terj. Tim Penerjemah (Jakarta: Pustaka Firdaus, ١٩٩٣), h. ٤٠١.

^٥Busman Edyar, dkk., *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, ٢٠٠٩), h. ١٠١.

berakhir dengan kekalahan Asaduddin. Setelah menerima syarat-syarat damai dari kaum Salib, panglima Asaduddin dan Shalahuddin dibiarkan pulang ke Damaskus.

Kerjasama Wazir besar Shawar dengan orang kafir itu telah menimbulkan kemarahan Amir Nuruddin Zenki dan para pemimpin Islam lainnya termasuk Baghdad. Lalu dipersiapkannya tentara yang besar yang tetap dipimpin oleh panglima Syirkuh dan Shalahuddin al-Ayyubi untuk menghukum pengkhianat Shawar. King Almeric segera menyiapkan pasukannya untuk melindungi Wazir Shawar setelah mendengar kemarahan pasukan Islam. Akan tetapi Panglima Syirkuh kali ini bertindak lebih baik dan berhasil membinasakan pasukan King Almeric dan menghalaunya dari bumi Mesir dengan baik sekali. Almeric akhirnya menarik mundur pasukannya ke Palestina, sementara Syirkuh memasuki kota Kairo dengan kemenangan.^٦

Panglima Syirkuh dan Shalahuddin terus masuk ke ibu kota Kairo dan mendapat tantangan dari pasukan Wazir Shawar. Akan tetapi pasukan Shawar hanya dapat bertahan sebentar saja, dia sendiri melarikan diri dan bersembunyi. Khalifah al-Adhid Lidinillah terpaksa menerima dan menyambut kedatangan panglima Syirkuh buat kali kedua. Suatu hari panglima Shalahuddin al-Ayyubi berziarah ke kuburan seorang wali Allah di Mesir, ternyata Wazir Besar Shawar dijumpai bersembunyi di situ. Shalahuddin segera menangkap Shawar, dibawa ke istana dan kemudian dihukum mati. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/٢: ١٩١.

^٦Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, ١٩٨٩), h. ٢٨٠.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ^ج وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ
 مِّنَ الْقَتْلِ^ح وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَتِّلُوكُمْ فِيهِ^ط فَإِن
 قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ^ق كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

Terjemahannya :

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. (Q.S : al-Baqarah : ١٩١)^٧

Khalifah al-Adid melantik panglima Asaduddin Syirkuh menjadi Wazir Besar menggantikan Shawar. Wazir Baru itu segera melakukan perbaikan dan pembersihan pada setiap institusi kerajaan secara berjenjang. Sementara anak saudaranya, panglima Shalahuddin al-Ayyubi diperintahkan membawa pasukannya mengadakan pembersihan di kota-kota sepanjang sungai Nil hingga Assuan di sebelah Utara dan bandar-bandar lain termasuk bandar perdagangan Iskandariyah.

Pada tahun ١١٦٩ M, Syirkuh diangkat sebagai Wazir oleh Dinasti Fatimiyah. Tiga bulan kemudian Syirkuh meninggal dan digantikan oleh keponakannya yakni Shalahuddin al-Ayyubi.^٨ Pada tanggal ١٠ Muharram ٥٦٢ H/١١٧١ M, Khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah yakni al-Adid wafat. Pasca wafatnya al-Adid, Mesir mengalami krisis di segala bidang. Kekacauan yang melanda Dinasti Fatimiyah dan keadaan politik yang tidak menentu telah menghancurkan ekonomi rakyat di satu pihak, tetapi di lain pihak mereka masih dibebani pajak yang tinggi. Dalam keadaan

^٧Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi tahun ١٩٨٩ (Jakarta: Toha Putra Semarang, ١٩٨٩), h. ٤٦.

^٨Philip K. Hitti, *op. cit.*, h. ٨٢٤.

yang demikianlah tentara salib dan Yerussalem mengancam kota Kairo pada tahun ١١٦٧ M.^٩ Akhirnya orang-orang Nasrani memproklamirkan perang Salib melawan Islam, yang mana Mesir adalah salah satu Negara Islam yang diintai oleh Tentara Salib.

Shalahuddin al-Ayyubi seorang panglima tentara Islam tidak menghendaki Mesir jatuh ke tangan tentara Salib, maka dengan sigapnya Shalahuddin mengadakan serangan ke Mesir untuk segera mengambil alih Mesir dari kekuasaan Fatimiyah yang jelas tidak akan mampu mempertahankan diri dari serangan Tentara Salib. Menyadari kelemahannya, Dinasti Fatimiyah tidak banyak memberikan perlawanan, mereka lebih rela kekuasaannya diserahkan kepada Shalahuddin daripada diperbudak oleh tentara Salib yang kafir, maka sejak saat itu berakhirlah kekuasaan Dinasti Fatimiyah di Mesir, berpindah tangan ke Shalahuddin al-Ayyubi.

Nuruddin berkeinginan agar nama kekhalifahan Abassiyah menggantikan kekhalifahan Fatimiyah. Maka dia mengutus Shalahuddin untuk mengumumkannya ketika khutbah jum'at. Shalahuddin mengadakan musyawarah bersama tokoh-tokoh lain, akhirnya semua setuju atas penggantian khalifah Fatimiyah. Pada tahun ١١٧١ M, Shalahuddin menghapuskan Kekhalifahan Fatimiyah.^{١٠} Bertepatan dengan wafatnya Nuruddin pada tahun ١١٧٤ M, Shalahuddin menyatakan kemerdekaannya di Mesir. Dia menghapuskan jejak-jejak terakhir kekuasaan Fatimiyah di Mesir dan mempromosikan suatu kebijaksanaan pendidikan dan keagamaan Sunni yang kuat^{١١},

^٩ Saleh Patuhena, Susmihara, dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik* (Makassar: Alauddin Press, ٢٠٠٩), h. ١٣٣.

^{١٠} M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Publiser, ٢٠٠٩), h. ٢٠٨.

^{١١} C. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, ١٩٩٣), h. ٨٦.

menggantikan faham Syiah. Di saat itu juga, Shalahuddin al-Ayyubi mendirikan kerajaan Dinasti Ayyubiyah sebagai pengganti dari Dinasti Fatimiyah.

Shalahuddin melebarkan sayap kekuasaannya ke Suriah dan utara Mesopotamia. Satu persatu wilayah penting berhasil dikuasainya: Damaskus (pada tahun ١١٧٤ M), Aleppo atau Halb (١١٣٨ M) dan Mosul (١١٨٦ M). Shalahuddin al-Ayyubi diakui sebagai khalifah Mesir oleh al-Mustadhi, Dinasti Bani Abbas pada tahun ١١٧٥ M. Untuk mengantisipasi pemberontakan dari pengikut Fatimiyah dan serangan dari Tentara Salib, Shalahuddin membangun benteng di bukit Mukattam, sebagai pusat pemerintahan dan Militer untuk mengamankan kota-kota di Mesir seperti Fushthath dan Kairo.^{١٢}

B. Sistem Pemerintahan

Pada tingkat ketika sebuah dinasti mampu memperkuat dirinya, maka ia akan mencoba menunjuk gubernur dari kalangan keluarga penguasa, dengan berbagai tingkat kesuksesan, sifat daerah pedesaan dan tradisi keluarga penguasa kemungkinan menjadi kendala yang mempersulit. Di Suriah, Dinasti Ayyubiyah memerintah sebuah imperium yang luas dari daerah-daerah subur yang dipisahkan oleh gunung dan gurun, serta mewarisi sebuah tradisi yang di dalamnya otoritas dimiliki oleh sebuah keluarga, bukan oleh salah satu dari anggota keluarga itu. Karenanya alih-alih sebagai sebuah negara terpusat, Dinasti Ayyubiyah lebih merupakan sebuah kelompok kerajaan semi-otonom di bawah kekuasaan anggota keluarga yang berbeda-beda.^{١٣}

^{١٢} Ali Muhammad al-Shalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi : Pahlawan Islam Pembela Baitul Maqdis* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, ٢٠١٣), h. ٤٨٧.

^{١٣} Albert Hourani, *op. cit.*, h. ٢٧٣.

Dinasti Ayyubiyah adalah sejenis konfederasi negara-negara yang terpusat di kota-kota yang berbeda-beda, masing-masing diperintah oleh seorang anggota keluarga Ayyubiyah, yang menyatakan kesetiaan secara resmi kepada kepala keluarga, tetapi tidak mengizinkannya ikut campur terlalu banyak.^{١٤} Namun, di Mesir sifat wilayah dan tradisi panjang pemerintah yang terpusat memungkinkan Dinasti Ayyubiyah memelihara kendali langsung. Para gubernur provinsi di Suriah, meskipun ditarik dari elit militer, tidak sepenuhnya di bawah kendali Kairo. Namun, di dataran tinggi Mesir, Dinasti Ayyubiyah merasa kesulitan memperoleh kendali sepenuhnya, karena kemunculan sebuah keluarga yang kuat dari para syaikh kabilah. Dinasti Ayyubiyah juga menemukan kesulitan dalam mengendalikan bagian-bagian negara yang lebih jauh. Beberapa syaikh kabilah dan kota-kota yang jauh relatif lebih otonom. Seiring dengan berlalunya waktu, kekuasaan pemerintah pusat pun kian meningkat.^{١٥}

Kendali yang kuat oleh sebuah imperium yang luas memerlukan birokrasi yang terperinci. Di sebagian besar negara, pembagian utama di antara para pejabat masih tetap sama dengan yang berlangsung di bawah Dinasti Abbasiyah. Ada pejabat dokumentasi (*diwan al-insya*) yang dalam hal ini surat-surat dan dokumen-dokumen ditulis dalam bahasa yang benar, seksama, dan selaras dengan bentuk-bentuk dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku, dan surat-surat serta dokumen-dokumen tersebut pun dipelihara. Ada pejabat bendahara yang mengawasi penilaian, pengumpulan dan

^{١٤}Mundzirin Yusuf, dkk. *Menelusuri Jejak Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, ٢٠٠٦), h. ٥٤.

^{١٥}Albert Hourani, *op.cit.*, h. ٢٧٤.

penggunaan pendapatan negara. Ada pula departemen khusus yang memelihara laporan-laporan dan catatan-catatan tentara.^{١٦}

Wazir dan para pejabat tinggi mungkin direkrut dari elit militer, tetapi secara umum administrasi sipil adalah wilayah pemerintah yang para anggota penduduk perkotaan lokal dapat memainkan peran. Mereka, bukanlah para prajurit, yang memiliki pendidikan dan latihan yang diperlukan untuk pekerjaan di kantor dokumentasi atau perbendaharaan. Pada tingkat tertentu para pejabat telah banyak dikenal oleh para kandidat jabatan umum yang memasuki pelayanan pada usia muda, setelah menyelesaikan pendidikan dasar ilmu bahasa dan agama, dan mempelajari beberapa keahlian khusus menggulung dokumen atau memelihara catatan-catatan melalui proses magang. Seorang calon mungkin memiliki hubungan dekat dengan pejabat tinggi dan berharap memperoleh keuntungan tidak hanya dari keteladanan, tetapi juga dari dukungannya. Dalam situasi seperti ini, pasti telah ada suatu unsur keturunan dalam pelayanan sipil, anak-anak laki-laki dilatih dan dipromosikan oleh ayah-ayah mereka, dan sepertinya ada semacam kontinuitas, sekalipun dinasti-dinasti telah berganti. Para pejabat dari dinasti sebelumnya akan melayani dinasti yang baru, dan sudah tentu ada semacam kesinambungan praktik dokumentasi atau perbendaharaan.^{١٧}

Dalam cara seperti ini, para anggota masyarakat perkotaan yang diperintah oleh sebuah dinasti atau kelompok asing dapat memasuki elite kekuasaan, paling tidak di tingkat tertentu. Para penguasa juga dapat memasukkan para pejabat yang datang dari luar elite perkotaan dan yang mungkin di harapkan lebih bergantung

^{١٦} *Ibid.*

^{١٧} *Ibid.*, h. ٢٧٥.

kepada para penguasa tersebut. Para penguasa Ayyubiyah di Suriah memasukkan para pejabat dari Mesir, Irak, dan Iran barat.

Menjalankan peradilan adalah salah satu tugas utama seorang penguasa Muslim, dan di sini pun terdapat sebuah cara yang para anggota penduduk perkotaan terdidik dapat masuk ke dalam pelayanan sang penguasa Ayyubiyah. Ia menunjuk para *qhadi*, dari orang-orang terdidik di sekolah-sekolah agama dan yang merupakan anggota mazhab fiqih yang hendak dipromosikannya. Sebagian besar para *qhadi* dan *mufti* berasal dari penduduk setempat, tetapi seorang penguasa yang kuat mungkin menunjuk mereka yang berasal dari luar.¹⁴

Persekutuan kepentingan para pemegang kekuasaan militer dan anggota elite perkotaan terpelajar juga tampak ketika sang penguasa sendiri, atau gubernur provinsi, menjalankan peradilan. Tidak semua kasus dan persengketaan dibawa ke *qhadi*¹⁵. Penguasa dapat memutuskan kasus mana yang dilimpahkan kepada *qhadi* dan kasus mana yang ditanganinya sendiri. Kebanyakan adalah kasus kriminal, yakni yang mempengaruhi tatanan umum dan kepentingan negara, dan juga yang mengandung problema hukum yang sulit. Yang sangat penting bagi seorang penguasa autokratis adalah mendengarkan pengaduan tentang para pejabat yang merupakan perpanjangan tangannya. Ia harus memelihara jalur akses yang terbuka bagi rakyat. Sudah sejak masa-masa Abbasiyah, berlangsung acara yang diadakan oleh pejabat khusus untuk mendengarkan pengaduan rakyat. Di bawah dinasti-dinasti kemudian, prosedur ini berlangsung terus. Beberapa perkara ditangani dengan metode administrasi biasa, tetapi penguasa sendiri mengadakan acara untuk menerima petisi

¹⁴*Ibid.*, h. ٢٧٦.

¹⁵*Qhadi* adalah jabatan di bidang peradilan Islam yang merupakan perpanjangan tangan dari khalifah (kepala negara) sebagai pembantu khalifah di bidang peradilan.

dan mengeluarkan ketetapan. Setiap Minggu penguasa Ayyubiyah di Mesir akan duduk di dewan pengadilan resmi, dikelilingi oleh panglima militer, para pejabat sipil, dan para *qhadi*. Ia membuat keputusan setelah bermusyawarah dengan mereka, dan tidak terikat secara ketat oleh aturan-aturan hukum.^{٢٠}

Secara umum, menurut Philip K. Hitti, kendali pemerintahan dipegang oleh khalifah sendiri. Sementara itu, dalam operasionalnya, yang menyangkut dengan urusan-urusan sipil dipercayakan kepada *wazir* (menteri), mengenai masalah hukum diserahkan kepada *qadi* (hakim) dan masalah militer dipegang oleh *amir*.^{٢١}

Setelah kematian Shalahuddin, Ayyubiyah melanjutkan pemerintahan Mesir dan pemerintahan Syiria (sampai tahun ٦٥٦ H/١٢٦٠ M). Keluarga Ayyubiyah membagi imperiumnya menjadi sejumlah kerajaan kecil Mesir, Damaskus, Aleppo, dan kerajaan Mousul sesuai dengan gagasan Seljuk bahwa negara merupakan warisan keluarga raja. Meskipun demikian, Ayyubiyah tidak mengalami perpecahan, karena dengan loyalitas kekeluargaan Mesir diintegrasikan berbagai imperium. Mereka menata pemerintahan dengan sistem birokrasi masa lampau yang telah berkembang di negara-negara Mesir dan Syiria.

C. Sistem Peralihan (pemilihan) Pemerintahan

Kemunculan Dinasti Ayyubiyah mempunyai pengaruh besar dalam reformasi sistem administrasi pemerintahan. Hal ini berbeda dengan model administrasi pemerintahan Fatimiyah. Dinasti Ayyubiyah ketika mewarisi pemerintahan Fatimiyah, telah mengambil langkah berbeda dengannya. Pada sejumlah tata tertib kerajaan dan mengubah rambu-rambunya. Kedatangan orang-orang Ayyubiyah dari

^{٢٠} *Ibid.*, h. ٢٧٧.

^{٢١} Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ٢٠٠٤), h. ٥٥.

dunia Islam Timur membawa spirit baru di bidang administrasi pemerintahan yang sumber utamanya adalah aturan Dinasti Seljuk, Zanki dan Abbasiyah. Beragam sisi perubahan yang mereka masukkan ke dalam bidang administrasi pemerintahan, dimana yang paling menonjol di antaranya adalah lahirnya posisi jabatan baru, seperti wakil kesultanan. Jabatan ini dibutuhkan karena situasi dan kondisi yang mendesak, misalnya saat sultan keluar meninggalkan negeri untuk menjalani perang salib, saat itu dia membutuhkan dua orang yang bisa mewakili Sultan di tengah-tengah ketidakberadaannya.^{٢٢}

Shalahuddin telah membagi-bagi negaranya kedalam beberapa daerah administratif. Setiap daerah bebas mengurus potensi dan pendapatan khasnya, seperti Mesir, Syam, Irak Utara, Naubah, Maghrib, Yaman dan Hijaz. Shalahuddin telah menghabiskan sebagian besar tahun-tahun pemerintahannya di berbagai medan perang, sambil menjalankan kebijakan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta mengarahkan kebijakan tertinggi negara. Kemudian dia memberikan kebebasan dalam pelaksanaan berbagai urusan lokal, untuk melakukan persiapan dan pertahanan, kepada para gubernur sesuai dengan berbagai kondisi dan potensi setiap daerah. Kebijakan ini dikenal dalam pengertian modern sebagai desentralisasi. Pada hakikatnya Shalahuddin tidak meletakkan beban kekuasaan di tangannya sendiri, kendati dia menjadi penguasa yang mengendalikan pemerintahan pusat. Jelas, ia memahami bahwa kebijakan membagi-bagi wilayah kekuasaan dapat menjadikan setiap wilayah sebagai pengawas bagi wilayah lain dan sebagai perbandingan baginya dalam mempraktikkan berbagai kebijakannya, sebagaimana pembagian pekerjaan di

^{٢٢}Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٤٨٣-٤٨٤.

antara beberapa orang dapat mewujudkan sejumlah kelebihan dengan membaiknya kualitas pekerjaan dan cepatnya penyelesaian.^{٢٣}

Berdasarkan pertimbangan stabilitas politik Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin menempuh kebijaksanaan menunjuk anak dan saudaranya sebagai penggantinya dan sebagai penguasa di wilayah kekuasaan Ayyubiyah yang lain.^{٢٤} Selain itu, ia juga mengandalkan kaum kerabat dan orang-orang yang tulus dalam membantunya. Dalam memilih mereka, Shalahuddin selalu berpegang kepada pertimbangan rasional, sampai-sampai ia pernah memecat putranya al-Malik azh-Zhahir Ghazi, sebagai gubernur Aleppo dan menyerahkan kepada saudaranya al-Adil, ketika kepentingan negara menuntut hal tersebut.

Ketika berhasil merangkul suatu wilayah Islam, ia tetap mempertahankan pemerintahannya apabila mereka setuju untuk menjadi subordinasinya dan mau melaksanakan kebijakannya dalam rangka mencapai berbagai tujuannya, bahkan berbagai tujuan Islam secara umum. Orang yang menolak, maka ia membiarkannya pergi kemana ia suka. Ia selalu mengedepankan cara-cara damai dalam menjalin kesepahaman dengan mereka. Apabila salah seorang gubernur membelot dari pemerintahannya, ia pun menutup mata dari berbagai kesalahannya, menghadapinya dengan wajah manis dan tetap menghormatinya. Seperti yang dilakukannya terhadap Taqiyuddin Umar saat hendak membangkang terhadapnya dan bermaksud pergi ke Maghrib karena dia telah dipecat dari jabatannya sebagai Gubernur Mesir. Dalam menunjuk dan memecat para pejabatnya dia selalu memperhatikan kepentingan umum di samping pertimbangan kondisi politik dan militer bagi negara. Kebijakan

^{٢٣} *Ibid.*

^{٢٤} Mundzirin Yusuf, dkk, *op. cit.*, h. ٥٤

politiknya bercirikan keadilan dan kerendahan hati, tidak menyinggung perasaan seorang pun, tidak berlaku angkuh kepada siapapun, dan tidak arogan terhadap seorangpun, karena sikap otoriter bukanlah tabiatnya.^{٢٥}

Cara demikian ini diikuti oleh seluruh penguasa, namun prinsip senioritas kepemimpinan bangsa Arab yang telah lama berlaku tidak dapat menerima sistem suksesi secara turun-temurun. Selanjutnya sistem ini menimbulkan konflik dan intrik di kalangan istana.



^{٢٥} Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٤٨٥.

BAB III

SITUASI PEMERINTAHAN DINASTI AYYUBIYAH

A. Situasi Politik

Keberhasilan Shalahuddin al-Ayyubi dalam perang Salib, membuat para tentara mengakuinya sebagai pengganti dari pamannya, Syirkuh yang telah meninggal setelah menguasai Mesir tahun ٥٦٥ H/١١٦٩ M. Ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syi'ah menjadi Sunni. Penaklukan atas Mesir oleh Shalahuddin pada tahun ٥٦٧ H/١١٧١ M, membuka jalan politik bagi pembentukan madzhab-madzhab hukum Sunni di Mesir. Madzhab Syafi'i tetap bertahan di bawah pemerintahan Fatimiyah, sebaliknya Shalahuddin memberlakukan madzhab-madzhab Hanafi. Keberhasilannya di Mesir tersebut mendorongnya untuk menjadi penguasa otonom di Mesir. Sebelumnya, Shalahuddin masih menghormati simbol-simbol Syi'ah pada pemerintahan al-Adil Lidinillah, setelah ia diangkat menjadi Wazir (Gubernur). Namun, setelah al-Adil meninggal (٥٦٧ H/١١٧١ M), Shalahuddin menyatakan loyalitasnya kepada Khalifah Abbasiyah (al-Mustadhi) di Baghdad dan secara formal menandai berakhirnya rezim Fatimiyah di Kairo.¹

Jatuhnya kekuasaan Dinasti Fatimiyah, secara otomatis terhentilah fungsi madrasah sebagai penyebaran faham Syi'ah. Salah satu penyebaran faham Syi'ah pada saat itu adalah melalui jalur pendidikan. Kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah yang menganut faham Sunni. Belajar dari Politik Dinasti Fatimiyah yang

¹IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Universitas Michigan: Djambatan, ١٩٩٢), h. ٨٣٩.

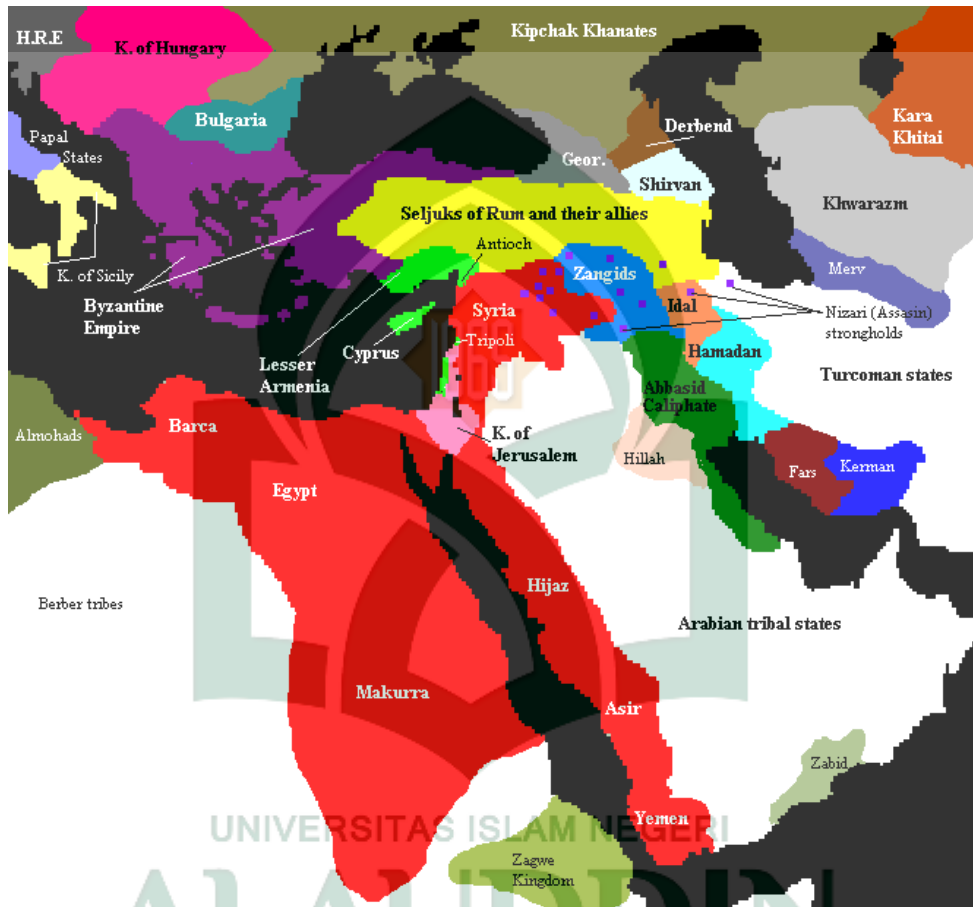
memasukkan faham politik syi'ah ke lembaga pendidikan, Shalahuddin mengubah masjid al-Azhar menjadi madrasah agama yang mengajarkan mazhab Sunni. Shalahuddin juga mendirikan sekolah-sekolah dan zawiyah-zawiyah dan memberikan perhatian kepada mazhab Sunni.^٧ Selain itu, banyak pihak swasta yang mendirikan madrasah-madrasah dengan maksud untuk menanamkan ide-idenya dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT, Serta menyebarkan faham keagamaan yang dianutnya, yang tidak dapat disalurkan lewat masjid karena berorientasi pada kepentingan pemerintah atau politik, yang semakin hari semakin bertambah banyak madrasah yang didirikan pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah.

Kesultanan yang telah dibangun oleh Shalahuddin dari Tigris sampai ke Nil telah dibagi-bagikan kepada beberapa ahli warisnya. Sayangnya, tidak ada seorangpun di antara mereka yang mewarisi kepandaiannya. Pada mulanya, anaknya, al-Malik al-Afdhal menggantikan tahta ayahnya di Damaskus, al-'Aziz meneruskan kekuasaan di Kairo, al-Zahir mewarisi tahta di Aleppo dan saudara bungsu sekaligus orang kepercayaan Shalahuddin yakni al-Adil mewarisi kekuasaan di Karak dan Syubak. Pada tahun ٥٩٢ H/١١٩٦ M, al-'Adil memanfaatkan perselisihan antara keponakan-keponakannya untuk mengambil kedaulatan atas Mesir dan sebagian besar Suriah untuk dirinya sendiri. Antara tahun ١١٩٦ M dan ١١٩٩ M, al-'Adil berhasil menguasai beberapa daerah lainnya, sehingga ia menjadi penguasa tunggal untuk Mesir dan sebagian besar Suriah. Al-'Adil yang bergelar Saifuddin itu mengutamakan politik perdamaian dan memajukan perdagangan dengan koloni Perancis. Pada tahun ٥٩٦ H/١٢٠٠ M, al-'Adil mengangkat anaknya sebagai gubernur Mesopotamia.^٨

^٧ Muhammad al-Shayim, *Shalahuddin al-Ayyubi* (Jakarta: Gema Insani Press, ٢٠٠٣), h. ٦٧.

^٨ Carole Hillenbrand, *Perang salib: sudut pandang Islam* (Jakarta: Serambi, ٢٠٠٥), h. ٢٤٢

Adapun peta kekuasaan Dinasti Ayyubiyah pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi adalah sebagai berikut.⁴



Timur Tengah (1190 M.). Wilayah kekuasaan Shalahuddin (warna merah); Wilayah yang direbut kembali dari pasukan salib 1187-1189 M (warna merah muda). Warna hijau terang menandakan wilayah pasukan Salib yang masih bertahan sampai meninggalnya

Setelah al-Adil wafat pada tahun 648 H/1218 M, Dinasti Ayyubiyah diteruskan oleh keturunan al-Adil yang memerintah di Mesir, Damaskus dan Mesopotamia. Beberapa penguasa lain yang masih berasal dari keluarga Ayyubiyah,

⁴Fairuz El Said,” 10. *Penakluk Terhebat dalam Sejarah.*” <http://fairuzelsaid.wordpress.com/2010/12/11/10-penakluk-terhebat-dalam-sejarah/> (06 September 2013).

memerintah di Emessa, Hamah, dan Yaman. Dinasti Ayyubiyah di Mesir merupakan keturunan utama dan sering berselisih dengan saudara mereka yang lain, yakni keluarga Ayyubiyah di Damaskus yang memperebutkan kedaulatan atas Suriah. Rangkaian perselisihan yang terjadi dalam dinasti Ayyubiyah tidak hanya membuat Islam kehilangan kekuatannya untuk melakukan serangan, tetapi satu demi satu daerah taklukan Shalahuddin seperti Beirut, Safawi, Tiberias, Askalon bahkan Yerussalem jatuh ketangan orang Franka pada tahun ٦٢٥ H/١٢٢٩ M.

Dalam hubungannya dengan kaum Franka, masing-masing anggota keluarga Ayyubiyah memilih berdamai dengan mereka. Di periode Ayyubiyah inilah kaum Franka mencapai integrasi penuh sebagai penguasa lokal di kawasan Mediterania Timur. Para penguasa Ayyubiyah beraliansi dengan mereka, atau berperang baik melawan mereka dan di pihak mereka.^o

Perjanjian pertama antara orang Franka dan pribumi, setelah Shalahuddin wafat, berlangsung di Mesir di bawah pimpinan al-Kamil (١٢١٨-١٢٣٨ M). Al-Kamil adalah seorang pemimpin Mesir yang menggantikan ayahnya, al-Adil yang telah menjadi pemimpin utama Dinasti Ayyubiyah, dan menerima upeti dalam jumlah tertentu dari Suriah. Usaha pertamanya adalah membersihkan wilayahnya dari tentara salib yang mendarat sesaat sebelum kematian ayahnya di dekat Dimyat. Dan pada tahun berikutnya mereka telah menduduki kota itu. Serangan ke Mesir ini berhasil dilakukan berkat dukungan penting dari republik maritim Italia. Mereka juga beranggapan bahwa pusat kekuasaan Islam telah beralih dari Suriah ke Mesir. Menurut mereka, penaklukan Mesir akan membuka jalan untuk berlayar menuju Laut Merah, dan ikut serta dalam perdagangan yang menguntungkan di perairan Samudera Hindia.

^oCarole Hillenbrand, *op. cit.*, h. ٢٤٤.

Setelah hampir dua tahun berada dalam perselisihan (November 1119 M-Agustus 1121 M), al-Kamil memaksa orang Franka untuk meninggalkan Dimyat, serta memberi jalan yang bebas dan gratis bagi mereka.¹

Pada tahun 1129 M, dalam suatu perjanjian yang curang, Yerusalem diputuskan untuk diserahkan kepada Frederick, juga daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Akka, dengan jaminan bahwa al-Kamil akan menerima bantuan dari Frederick untuk melawan musuh, yang kebanyakan dari mereka adalah keluarga Ayyubiyah. Ini merupakan perjanjian luarbiasa antara pihak Kristen dengan Islam. Yerusalem tetap berada di bawah kekuasaan bangsa Franka sampai tahun 1144 M.²

Pada tahun 1140 M, penguasa Ayyubiyah, al-Shalih Ismail menyerahkan sejumlah kastil di Galilee dan Lebanon Selatan yang telah ditaklukkan Shalahuddin kepada kaum Franka. Al-Shalih Ismail berinisiatif melakukan hal ini karena ingin mendapatkan bantuan dari kaum Franka untuk melawan keponakannya al-Shalih Ayyub. Para penguasa Ayyubiyah berusaha keras membina hubungan komersial dengan negara-negara maritim Italia untuk mendapatkan uang dan perdamaian. Para penguasa Ayyubiyah memperoleh kekayaan berlimpah dari pelabuhan-pelabuhan di kawasan Mediterania Timur, seperti Jaffa, Acre, dan Tirus. Mereka khawatir setiap gangguan serius terhadap kedamaian di kawasan Mediterania Timur dapat memprovokasi kaum Barat Eropa untuk kembali melancarkan Perang Salib berikutnya. Oleh karena itu mereka lebih memilih berdamai dengan kaum Franka daripada berkonfrontasi.

¹Ibid., h. 440.

²Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, *Sejarah Arab* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 836.

Hal ini tampak ketika al-Kamil lebih memilih melakukan perjanjian dengan kaum Franka (٦١٨ H/١٢٢١ M), daripada menaklukkan Dimyat. Penulis sejarah masa itu, ibn Washil, mengatakan bahwa al-Kamil mengetahui jika raja-raja di Eropa dan Paus mendengar terjadi agresi terhadap kelompok mereka, maka mereka akan mengirimkan balatentara kaum Franka secara besar-besaran untuk menyerang Mesir. Dengan demikian, para penguasa Ayyubiyah membiarkan semangat emosional yang mencapai puncaknya dengan penaklukan Yerusalem mengendur melalui perjanjian dengan kaum Franka, dan pada saat khotbah-khotbah keagamaan masih sangat giat membicarakan jihad, diskursus Islam ini menjadi kurang berhubungan dengan realitas politik pada periode Ayyubiyah.[^]

B. Situasi Ekonomi

Pada masa pemerintahan Shalahuddin, Dinasti Ayyubiyah menikmati kelapangan ekonomi dan kehidupan sejahtera, karena waktu itu pintu-pintu pemasukan banyak dan sumber-sumber ekonomi beragam. Sumber-sumber tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menguasai seluruh simpanan kekayaan yang pernah dimiliki keluarga Dinasti Fatimiyah setelah Mesir berada di bawah kekuasaannya.
- b. Sumber Income dari Jizyah yang diberlakukan kepada golongan non Muslim.
- c. Sumber income dari fidyah (tebusan) yang ditarik dari para tawanan.
- d. Sumber-sumber yang berasal dari harta ghanimah (rampasan) yang dihasilkan melalui peperangan.
- e. Sumber-sumber pemasukan dari kharaj (pajak) yang diambil dari para tuan tanah di daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan secara damai.

[^]Carole Hillenbrand, *op. cit.*, h. ٢٤٤-٢٤٧.

Shalahuddin bukanlah termasuk di antara para sultan yang sering membelanjakan harta benda diluar peruntukannya atau menempatkannya pada bukan tempatnya. Akan tetapi dia membelanjakannya di jalan Allah, mendirikan benteng-benteng, membangun pertahanan dan merenovasi berbagai bangunan, serta membangun setiap proyek yang dapat mendatangkan keuntungan bagi negara.⁹

1. Kondisi pertanian

Mesir adalah negara agraris. Di sana mengalir sungai Nil. Rakyatnya adalah para petani yang senang menggarap tanah dan bertani. Salah satu bentuk perhatian Sultan Shalahuddin terhadap pertanian adalah membangun irigasi, membuat kanal, dan meratakan jalan-jalan. Ia juga memberikan dukungan dan perhatian terhadap kondisi para petani. Namun pemerintahan Shalahuddin yang terlalu mengandalkan pertanian dengan air limbah, pada awalnya menyebabkan pengaruh yang buruk bagi kondisi ekonomi Mesir. Penyebabnya adalah irigasi dan mata-mata air yang ada tidak cukup untuk mengairi ladang-ladang pertanian. Oleh karena itu tidak aneh jika terjadi kelaparan pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi karena kekurangan air.¹⁰

Adapun penyebab dari kekurangan yang diciptakan oleh Sultan Shalahuddin ketika itu adalah karena Ia membagi-bagikan tanah kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, Ia menggunakan sistem feodalisme, sehingga para petani baginya hanya menjadi pembantu dan hamba sahaya. Hal ini menyebabkan para sultan Dinasti Ayyubiyah memberikan perhatian untuk menyediakan kecukupan sumber-sumber air

⁹Ali Muhammad al-Shalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi : Pahlawan Islam Pembela Baitul Maqdis* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 46.

¹⁰Muhammad al-Shayim, *op. cit.*, h. 69.

bagi para petani. Akibatnya tidak terjadi lagi kekurangan air yang menyebabkan sulitnya kondisi ekonomi Mesir.^{١١}

٢. Kondisi perdagangan dan industri

Sultan Nuruddin Zenki berusaha menyatukan dua negara, yakni antara Syam dan Mesir. Shalahuddin pun menyambut ajakan itu karena Shalahuddin adalah penguasa Mesir berdasarkan pengangkatan Nuruddin. Oleh karena itu, hubungan perdagangan antara kedua negara menjadi semakin kuat. Keadaan yang demikian ini tentu sangat positif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Mesir mengekspor barang-barang tenunan, karpet, kulit, dan kayu ke Syam, sedangkan Syam mengimpor kurma, buah-buahan, sutra, dan beberapa macam bejana keramik, serta tembaga.^{١٢}

Perdagangan antara kedua negara semakin membaik ketika Karnak dan beberapa pusat perdagangan yang sebelumnya dipegang oleh pasukan Salib dapat dikuasai. Sebelumnya, di tempat itu pasukan Salib sering merampok dan merampas barang-barang dagangan kaum muslimin. Ketika jalan-jalan perdagangan telah diamankan, maka perdagangan semakin berkembang antara kaum muslimin dan beberapa negara-negara Eropa.

Dalam bidang industri, saat itu berkembang beberapa industri kecil seperti penyamakan kulit serta penyulingan minyak zaitun dan minyak simsim. Selain itu berkembang pula industri sabun dan tenunan. Dengan perkembangan itu, maka

^{١١} *Ibid.*

^{١٢} *Ibid.*, h. ٧٠.

beberapa kota menjadi terkenal dengan industrinya, seperti Akhmim di Shaid, Dimyat di Wajhil-Bahri, dan Bahnisa di Mesir bagian Tengah.^{١٣}

٣. Kondisi kehidupan sosial

Daulah Abbasiyah, beserta raja, khalifah, dan para amirnya terkenal sebagai pemerintahan yang boros dan berlebihan. Demikian juga halnya para khalifah dan amir Daulah Fatimiyah yang mengadakan banyak perayaan peringatan keagamaan, maulid, dan berbagai acara. Dalam acara-acara tersebut, mereka selalu mengadakan jamuan makan bagi masyarakat umum. Pada masa Daulah Ayyubiyah kondisi sosial masyarakatnya adalah kebalikan dari semua itu. Hal itu karena Sultan Shalahuddin mencurahkan seluruh perhatiannya untuk berjihad, sehingga sebagian besar kekayaan negara dipergunakan untuk membeli dan memproduksi alat perang dan perbekalan tentara. Hal ini lebih terlihat ketika Shalahuddin memegang kekuasaan di Mesir, saat itu pasukan Salib yang kuat sudah berada di perbatasan Syam, dan bersiap-siap untuk menduduki kota Iskandariyah dan Dimyat.

Walaupun Shalahuddin tetap memenuhi keinginan masyarakat untuk mengadakan acara-acara sosial atau peringatan keagamaan, namun biaya yang dikeluarkan untuk acara tersebut sangat terbatas karena sebagian besar kekayaan negara digunakan untuk berjihad. Namun demikian, para sultan Ayyubiyah senang memuliakan tamu, memberi bekal kepada ibnu sabil, membuat makanan setiap hari bagi para pelajar di al-Azhar, juga bagi seluruh sekolah yang mereka bangun. Kondisi kehidupan sosial di Mesir pada waktu itu adalah dalam keadaan sederhana, tidak boros dan tidak kekurangan.^{١٤}

^{١٣} *Ibid.*

^{١٤} *Ibid.*, h. ٧١.

Ayyubiyah secara khusus enggan melanjutkan pertempuran melawan sisa-sisa kekuatan pasukan salib. Mereka lebih memprioritaskan untuk mempertahankan Mesir. Karena kesatuan mulai melemah akhirnya pada masa pemerintahan al-Kamil, Dinasti Ayyubiyah yang bertempat di Diyar bakir dan al-Jazirah mendapat tekanan dari Dinasti Seljuk Rum dan Dinasti Khiwarazim Syah. Selanjutnya, al-Kamil mengembalikan Yerusalem kepada kaisar Frederick II yang membawa kedamaian dan kestabilan ekonomi bagi Mesir dan Suriah. Oleh karena itu, pada masa tersebut perdagangan kembali dikuasai oleh kekuatan Kristen Meditterrania. Setelah al-Kamil meninggal, yakni pada tahun ١٢٣٨ M, Dinasti Ayyubiyah dirongrong oleh pertentangan-pertentangan intern pemerintah.

C. Situasi Peradaban Islam

Setelah Dinasti Fatimiyah runtuh (٥٦٧ H/١١٧١ M), Shalahuddin al-Ayyubi segera menghapuskan dinasti tersebut dan secara jelas dia menyatakan dirinya sebagai penguasa baru atas Mesir, dengan nama Dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini lebih berorientasi ke Baghdad, yang Sunni. Sebelum Shalahuddin al-Ayyubi memerintah di Mesir sebenarnya perkembangan agama Islam sudah berkembang dengan baik. Terlebih lagi setelah adanya Universitas al-Azhar yang di jadikan sebagai pusat pengajian sehingga memperlihatkan dinamika pemikiran–pemikiran dalam masalah agama Islam.

١. Universitas al-Azhar Pada Masa Dinasti Ayyubiyah

Salah satu lembaga strategis yang dapat diandalkan sebagai tempat pembelajaran dan penyebaran ajaran mazhab Sunni adalah al-Azhar. Nasib al-Azhar pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, sebenarnya tidak lebih baik dari masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah. Sebab, setelah Shalahuddin berkuasa, Ia

mengeluarkan beberapa kebijaksanaan baru mengenai al-Azhar. Kebijakan itu antara lain, penutupan al-Azhar. Al-Azhar tidak boleh lagi dipergunakan untuk Shalat Jum'at dan Madrasah, juga dilarang dijadikan sebagai tempat belajar dan mengkaji ilmu-ilmu, baik agama, maupun ilmu umum. Alasannya, menurut Hasan Langgulung, penutupan itu diberlakukan karena al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah dijadikan sebagai alat atau wadah untuk mempropaganda ajaran Syi'ah. Hal itu sangat berlawanan dengan mazhab resmi yang dianut Dinasti Ayyubiyah, yakni mazhab Sunni.^{١٥}

Kebijakan lain yang diambilnya adalah menunjuk seorang qhadi, Sadr al-Din Abd al-Malik ibn Darabas untuk menjadi qhadi tertinggi, yang nantinya berhak mengeluarkan fatwa-fatwa tentang hukum-hukum mazhab Syafi'i. Di antaran fatwa yang dikeluarkan adalah melarang umat Islam saat itu untuk melakukan Shalat Jum'at di Masjid al-Azhar, dan hanya boleh melakukannya di Masjid al-Hakim. Alasannya, Masjid al-Hakim lebih luas. Selain itu, dalam mazhab Syafi'i tidak boleh ada dua khutbah Jum'at dalam satu kota yang sama.^{١٦}

Masjid al-Azhar tidak dipakai untuk Shalat Jum'at dan kegiatan pendidikan selama lebih kurang seratus tahun, yakni sejak Shalahuddin berkuasa sampai khutbah Jum'at dihidupkan kembali pada zaman pemerintahan Sultan Malik al-Zahir Baybars dari Dinasti Mamluk yang berkuasa atas Mesir.

Meskipun begitu, penutupan al-Azhar sebagai masjid dan perguruan tinggi pada masa dinasti Ayyubiyah, bukanlah berarti Dinasti ini tidak memperhatikan

^{١٥}Athirah Safra, "Sejarah Dinasti al-Ayyubiyah," <http://asafra.blogspot.com/2011/01/sejarah-dinasti-al-ayyubiyah.html> (٦ September ٢٠١٣).

^{١٦}Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Universitas Michigan: Universitas Sriwijaya, ٢٠٠٠), H. ٣٥١.

bidang-bidang agama dan pendidikan. Bahkan pendidikan mendapat perhatian serius dari para penguasa dinasti ini. Indikasinya adalah pembangunan madrasah-madrasah di hampir setiap wilayah kekuasaan, mengadakan pengajian tinggi (kulliyat) dan universitas pun digalakkan. Oleh karena itu, tidak kurang dari ٢٥ kulliyat didirikan oleh kerajaan Ayyubiyah. Di antara kulliyat-kuliyat yang terkenal adalah Manazil al-‘Iz, al-Kulliyat al-‘Adiliyah, al-Kulliyat al-Arsufiyah, al-Kulliyat al-Fadiliyah, al-Kulliyat al-Azkasyiayah, dan al-kulliyat al-‘Asuriyah. Semua nama-nama itu dinisbatkan kepada nama-nama pendirinya, yang biasanya sekaligus pemberi wakaf bagi murid-murid dan guru-gurunya.^{١٧}

Meskipun ada semacam larangan untuk tidak menggunakan al-Azhar sebagai pusat kegiatan, masjid itu tidak begitu saja ditinggalkan oleh murid-murid dan guru-guru, karena hanya sebagian mereka yang pergi meninggalkan tempat itu. Itu pun karena al-Azhar tidak mendapat subsidi (wakaf dari pemerintah). Dengan demikian, al-Azhar praktis mengalami masa-masa surut.

Keadaan demikian tidak selamanya terjadi, sebab pada masa pemerintahan Sultan al-Malik al-Aziz Imaduddin Usman, putra Shalahuddin al-Ayyubi datang seorang alim ke tempat ini (al-Azhar), Ia bernama Abd al-Latif al-Baghdadi yang datang ke Mesir tahun ٥٨٩ H/١١٩٣ M. Ia mengajar di al-Azhar selama Sultan al-Malik al-Aziz berkuasa.

Materi yang diajarkannya meliputi *Mantiq* dan *Bayan*.^{١٨} Kedatangan al-Baghdadi menambah semangat beberapa ulama yang masih menetap di al-Azhar, di

^{١٧} *Ibid.*

^{١٨} *Mantiq* adalah kaidah-kaidah atau undang-undang yang penggunaannya secara tepat dapat menjaga pikiran dari kesalahan. *Bayan* adalah ilmu yang membahas di dalamnya tentang Tasybih (penyerupaan), dan Majaz (perumpamaan), dan Kinayah (sindiran).

antara mereka adalah Ibn al-Farid, ahli sufi terkenal, Syeikh Abu al-Qosim al-Manfaluti, Syeikh Jama al-Din al-Asyuti, Syeikh Shahabu al-Din al-Sahruri, dan Syams al-Din Ibn Khalikan, seorang ahli sejarah yang mengarang kitab wafiiyyat al-‘Ayan.

Selain mengajar Mantiq dan Bayan, al-Baghdadi juga mengajar hadits dan fiqh. Materi itu diajarkan kepada para muridnya pada pagi hari. Tengah hingga sore hari ia mengajar kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, al-Baghdadi juga memberi kelas-kelas privat di tempat-tempat lain. Ini merupakan upaya al-Baghdadi untuk memberikan informasi dan sekaligus mensosialisasikan mazhab Sunni kepada masyarakat Mesir.

Selama masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah di Mesir (١١٧١-١٢٥٠ M), perkembangan aliran atau mazhab Sunni begitu pesat, pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan tidak bisa lepas dari kontrol penguasa yang beraliran Sunni, sehingga al-Azhar dan masa-masa berikutnya merupakan lembaga tinggi yang sekaligus menjadi wadah pertahanan ajaran Sunni. Para penguasa Dinasti Ayyubiyah yang Sunni masih tetap menaruh hormat setia kepada pemerintahan khalifah Abbasiyah di Baghdad. Oleh karena itu, di bawah payung khalifah Abbasiyah mereka berusaha sungguh-sungguh menjalankan kebijaksanaan untuk kembali kepada ajaran Sunni.^{١٩}

٢. Peradaban Islam di Yerusalem pada masa Dinasti Ayyubiyah

Berbagai peristiwa di Yerusalem pada periode Ayyubiyah menjadi gambaran yang jelas tentang sikap pragmatis Dinasti Ayyubiyah terhadap kaum Franka dan

^{١٩}Odiemha, “*Dinasti al-Ayyubiyah*,” Akademika. <http://akademika-odiemha.blogspot.com/٢٠٠٩/٠٩/dinasti-al-ayyubiyah.html> (٣ September ٢٠١٣)

kelompok-kelompok agama tidak bisa berbuat apa-apa sekalipun mereka memprotes keras.

Seperti halnya Shalahuddin, beberapa penguasa Ayyubiyah tampaknya juga sama-sama merasakan kecintaan terhadap Yerussalem dan tempat-tempat suci di sana serta keinginan untuk mendukung terciptanya kehidupan religius di Yerussalem dengan mendanai pengelolaan monumen-monumen Islam. Putra Shalahuddin, al-Afdhal (٦٢٢ H/١٢٢٥ M), membangun dan mendanai sebuah sekolah agama (*al-madrasah al-afdhaliyyah*) bagi penganut mazhab Maliki di Yerussalem pada sekitar tahun ٥٩٠ H/١١٩٤ M. Adik Shalahuddin al-Adil (٦١٥ H/١٢١٧ M) membangun pancuran-pancuran untuk berwudhu dan juga tempat minum di dalam kawasan Haram. Tokoh Ayyubiyah lainnya al-Muazzham (٦٢٤ H/١٢٢٦ M) menyponsori pembangunan kembali jalan-jalan beratap di Haram al-Syarif (tempat suci di Yerussalem), bagian-bagian Masjid Aqhsa dan monumen-monumen lainnya, sementara banyak juga inskripsi lainnya yang dapat ditemukan di sana. Aktivitas pembangunan yang dilakukan di tanah suci tersebut benar-benar menunjukkan adanya kesadaran tentang arti penting tempat tersebut khususnya bagi agama. Al-Muazzham membangun dua madrasah, satu untuk Mazhab Hanafi yang disebut al-Muazzhamiyyah pada tahun ٦٠٦ H/١٢٠٩ M. Dan satunya lagi madrasah yang mengajarkan bahasa Arab yang disebut al-Madrasah al-Nahwiyyah (Sekolah Tata Bahasa) pada tahun ٦٠٤ H/١٢٠٧ M.^{٢٠}

Sekalipun mereka mempercantik dan menyucikan Yerussalem, para penerus Shalahuddin tampak tidak memiliki keinginan untuk tinggal di kota itu dan menjadikannya sebagai ibukota negara mereka. Dalam masalah ini mereka mengikuti

^{٢٠} Carole Hillenbrand, *op. cit.*, h. ٢٥٥.

jejak para penguasa Dinasti Ayyubiyah sebelumnya. Tidak satu pun di antara mereka, sejak kebangkitan Islam, menjadikan Yerussalem sebagai pusat kegiatan politik mereka. Bahkan Shalahuddin sendiri setelah secara gemilang merebut kota itu tidak menunjukkan keinginannya untuk tinggal di sana. Ia tetap berada di Damaskus bila sedang tidak melangsungkan operasi militer, yang secara tidak langsung merupakan pengakuan terhadap realitas geofisik, politik, dan demografi saat itu. Meski memiliki nilai kesucian dan propaganda, Yerussalem, dengan meminjam bahasa modern, bukanlah ibu kota yang cocok bagi Ayyubiyah. Maka ketika semangat agama mulai padam pada akhir tahun ٥٧٦ H/١١٨٠ M, peranan politik Yerussalem kembali menjadi lebih tidak penting dan sempit.^{٢١}

Yerussalem masih dalam genggaman umat Islam sampai kedatangan Perang Salib kelima pada ٦١٦ H/١٢١٩ M, yang bertujuan menyerang pusat kekuatan Islam di Mesir sebagai pembuka jalan untuk merebut kembali kota suci tersebut. Ketika mendengar bahwa kaum Franka sungguh-sungguh berencana untuk merebut Yerussalem, al-Muazzham, sultan Ayyubiyah yang juga telah berperan dalam proyek-proyek pembangunan di kota tersebut, dengan terpaksa harus membongkar benteng-benteng pertahanannya, setidaknya karena khawatir Yerussalem akan jatuh ke tangan kaum Franka.^{٢٢}

Menurut Sibth ibn al-Jawzi (٦٥٤ H/١٢٥٧ M), al-Muazzham memberikan pembenaran atas tindakan-tindakannya yang tidak populer ini dengan mengatakan: “Kalau mereka (kaum Franka) akan merebutnya (Yerussalem), mereka akan membunuh orang-orang di dalamnya dan menguasai Damaskus dan negara-negara Islam”.^{٢٣}

^{٢١} *Ibid.*, h. ٢٥٦.

^{٢٢} Lihat *Ibid.*, h. ٢٦٠.

^{٢٣} *Ibid.*, h. ٢٦١.

Keadaan darurat membuatnya harus dihancurkan. Penghancuran benteng-benteng Yerusalem ini memunculkan perasaan sedih yang sangat mendalam di kalangan penduduk muslim setempat. Kejadian selanjutnya, penduduk muslim secara berbondong-bondong meninggalkan kota suci tersebut. Keadaan yang lebih buruk terjadi sepuluh tahun kemudian, oleh sultan Ayyubiyah, al-Kamil, Yerusalem diserahkan kepada Kaisar Frederick II pada tahun ٦٢٦ H/١٢٢٩ M. Dalam perjanjian yang ditandatangani keduanya, al-Kamil setuju untuk menyerahkan Yerusalem selama ١٠ tahun. Umat Islam dan kaum Yahudi tidak boleh masuk ke kota itu kecuali ketempat suci (Masjid al-Aqsha) yang masih dalam genggamannya umat Islam.

Dalam pandangan al-Kamil, kota yang tanpa benteng pertahanan seperti Yerusalem itu bisa direbut kembali oleh Islam di kemudian hari. Pusat kekuasaan al-Kamil terletak di Mesir, dan hilangnya pertahanan Yerusalem tidak menjadi ancaman baginya. Yerusalem bisa diserahkan kepada kaum Franka yang menginginkannya sebagai bagian dari perjanjian, untuk memastikan bahwa mereka tidak akan mengganggu Mesir. Sebenarnya tindakan al-Kamil ini diambil demi keuntungan politik, karena dia takut dimusuhi para kerabatnya di Suriah, terutama saudaranya al-Muazzham, dan dia membutuhkan dukungan militer dari Frederick. Yerusalem menjadi bagian dari kesepakatan itu. Status religiusnya sama sekali bukanlah sesuatu yang paling penting dalam pertimbangannya. Dengan demikian, keturunan Shalahuddin sendiri menyerahkan Yerusalem kembali kepada kaum Franka.^{٢٤}

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa secara strategis Yerusalem tidak bermakna penting bagi para penguasa Ayyubiyah yang pusat kekuasaannya berada di

^{٢٤} *Ibid.*, h. ٢٦٣-٢٦٥.

Mesir atau Suriah. Yerussalem selalu memiliki nilai politis karena kaum Franka masih tetap ingin memilikinya. Sekalipun masing-masing penguasa Ayyubiyah telah menghiasi Yerussalem dengan monumen-monumen baru dan fondasi kesalehan, pada akhirnya semua itu nilainya lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan politik.

Sikap kepala batu para penerus Ayyubiyah terhadap Yerussalem dan lebih memilih Mesir sebagai pusat kekuasaan terus berlanjut sampai masa akhir Dinasti Ayyubiyah. Bahkan al-Shalih Ayyub menasehati putranya, Turansyah, sultan terakhir Ayyubiyah Mesir: “ Bila, mereka (kaum Franka) menuntut pantai dan Yerussalem darimu, segera berikan tempat-tempat itu dengan syarat mereka tidak menginjakkan kaki di Mesir.”^{٧٥}

٣. Kemajuan yang dicapai para penguasa Ayyubiyah

Selama lebih kurang ٧٥ tahun Dinasti Ayyubiyah berkuasa, terdapat ٩ orang penguasa yakni sebagai berikut:

١. Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi (١١٧١-١١٩٣ M)
٢. Malik al-Aziz Imaduddin (١١٩٣-١١٩٨ M)
٣. Malik al-Mansur Nasiruddin (١١٩٨-١٢٠٠ M)
٤. Malik al-Adil Saifuddin, pemerintahan I (١٢٠٠-١٢١٨ M)
٥. Malik al-Kamil Muhammad (١٢١٨-١٢٣٨ M)
٦. Malik al-Adil Sifuddin, pemerintahan II (١٢٣٨-١٢٤٠ M)
٧. Malik al-Saleh Najmuddin (١٢٤٠-١٢٤٩ M)
٨. Malik al-Mu'azzam Turansyah (١٢٤٩-١٢٥٠ M)
٩. Malik al-Asyraf Muzaffaruddin (١٢٥٠-١٢٥٢ M)

Dalam uraian berikut akan dibahas mengenai penguasa-penguasa yang paling menonjol, yakni:

١. Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi (١١٧١-١١٩٣ M)

^{٧٥} *Ibid.*, h. ٢٦٦.

Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi tidak hanya dikenal sebagai seorang panglima perang yang gagah berani dan ditakuti, akan tetapi lebih dari itu, dia adalah seorang yang sangat memperhatikan kemajuan pendidikan. Salah satu karya monumental yang disumbangkannya selama beliau menjabat sebagai sultan adalah bangunan sebuah benteng pertahanan yang diberi nama Qal'atul Jabal yang dibangun di Kairo pada tahun ١١٨٣ M. Shalahuddin al-Ayyubi selalu mengambil pelajaran dari peperangan-peperangan yang ia alami saat melawan pasukan Salib.^{٢٦}

Selain itu Shalahuddin juga merupakan salah seorang Sultan dari Dinasti Ayyubiyah yang memiliki kemampuan memimpin. Hal ini diketahui dari cara Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi dalam mengangkat para pembantunya (Wazir) yang terdiri dari orang-orang cerdas dan terdidik. Mereka antara lain seperti al-Qadhi al-Fadhil dan al-Imad al-Asfahani.^{٢٧} Sementara itu sekretaris pribadinya bernama Bahruddin bin Syadad, yang kemudian dikenal sebagai penulis Biografinya.

Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi tidak membuat suatu kekuasaan yang terpusat di Mesir. Beliau justru membagi wilayah kekuasaannya kepada saudara-saudara dan keturunannya. Hal ini mengakibatkan munculnya beberapa cabang Dinasti Ayyubiyah berikut ini:

- a. Kesultanan Ayyubiyah di Mesir
- b. Kesultanan Ayyubiyah di Damaskus
- c. Keamiran Ayyubiyah di Aleppo
- d. Kesultanan Ayyubiyah di Hamah
- e. Kesultanan Ayyubiyah di Homs
- f. Kesultanan Ayyubiyah di Mayyafaiqin
- g. Kesultanan Ayyubiyah di Sinjar
- h. Kesultanan Ayyubiyah di Hisn Kayfa
- i. Kesultanan Ayyubiyah di Yaman

^{٢٦} Muhammad al-Shayim, *op. cit.*, h. ٤٢.

^{٢٧} Lihat Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٣٨٤ & ٤٥٣.

j. Keamiran Ayyubiyah di Kerak

Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi dianggap sebagai pembaharu di Mesir karena dapat mengembalikan Mazhab Sunni. Beberapa usaha yang dilakukan oleh Shalahuddin dalam membangun pemerintahan antara lain adalah:

١. Mendirikan madrasah-madrasah yang menganut Mazhab Syafi'i Dan Mazhab Maliki.
٢. Mengganti kadi-kadi Syi'ah dengan kadi-kadi Sunni.
٣. Mengganti pegawai pemerintahan yang melakukan korupsi.
٤. Memecat pegawai yang bersekongkol dengan penjahat dan perampok.

Melihat keberhasilannya itu Khalifah al-Mustadhi dari Bani Abbasiyah memberi gelar kepadanya al-Mu'izz li Amiiril mu'miniin (penguasa yang mulia). Khalifah al-Mustadhi juga memberikan Mesir, an-Naubah, Yaman, Tripoli, Suriah dan Maghrib sebagai wilayah kekuasaan Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi pada tahun ١١٧٥ M. sejak saat itulah Shalahuddin dianggap sebagai Sultanul Islam Wal Muslimiin (Pemimpin umat Islam dan kaum muslimin).^{٢٨}

Perang melawan tentara salib yang pertama adalah melawan Amalric ١, raja Yerussalem, yang kedua melawan Baldwin IV (putra Amalric ١), yang ketiga melawan Raynald de Chatillon (penguasa benteng Karak di sebelah Timur Laut Mati), yang keempat melawan Raja Baldwin V, sehingga kota-kota seperti Teberias, Nasirah, Samaria, Suweida, Beirut, Batrun, Akra, Ramleh, Gaza Hebron dan Baitul Maqdis berhasil dikuasai oleh Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi. Selain Clement III, para penguasa Eropa yang membantu dalam perang melawan Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi adalah:

- a. Philip II, Raja Prancis
- b. Richard I, *The Lion Heart* (Hati Singa), Raja Inggris
- c. William, Raja Sisilia

^{٢٨} *Ibid.*, h ٥٦٧.

d. Frederick Barbafoffa, Kaisar Jerman^{٢٩}

Setelah perang melawan tentara salib selesai, Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi memindahkan pusat pemerintahannya dari Mesir ke Damaskus, dan dia meninggal di sana pada tahun ١١٩٣ M dalam usia ٥٧ tahun.

٢. **Malik al-Adil Saifuddin, pemerintahan I (١٢٠٠-١٢١٨ M)**

Malik al-Adil Saifuddin sering dipanggil al-Adil nama lengkapnya adalah al-Malik al-Adil Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub. Dari nama Saifuddin inilah tentara salib memberi julukan Saphadin. Al-Adil adalah putra Najmuddin Ayyub yang merupakan saudara muda Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi.

Setelah kematian Shalahuddin, ia menghadapi pemberontakan dari Izzuddin di Mousul. Ia juga menentukan siapa yang berhak menjadi penguasa ketika terjadi perselisihan diantara anak-anak Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi yakni al-Aziz dan al-Afdhal. Setelah kematian al-Aziz, al-Afdhal berusaha menduduki jabatan Sultan, akan tetapi al-Adil beranggapan al-Afdhal tidak pantas menjadi Sultan. Akhirnya terjadilah peperangan antara keduanya, al-Adil berhasil mengalahkan al-Afdhal dan ia menjadi Sultan di Damaskus.

Selama pemerintahannya, al-Adil berhasil mengumpulkan sumber daya, baik alam maupun manusia untuk membantu menguasai Syiria dalam menghadapi pasukan salib tahun ١١٧٥ M-١١٨٣ M. Dia lebih mengutamakan politik ekspansi. Lebih dari dua dekade ia berada dalam peperangan. Al-Adil merupakan seorang pemimpin pemerintahan dan pengatur strategi yang berbakat dan efektif. Al-Adil turut membangun madrasah yang diperuntukkan untuk mazhab Maliki dan dia juga membangun pancuran-pancuran untuk berwudhu dan juga tempat minum di dalam kawasan Haram. Setelah wafat, ia kemudian digantikan oleh anaknya yakni Malik al-Kamil Muhammad.^{٣٠}

٣. **Malik al-Kamil Muhammad (١٢١٨-١٢٣٨ M)**

^{٢٩} Lihat *ibid.*, h ٦٧٧.

^{٣٠} Imam al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, terj. Fachry (Jakarta: PT Mizan Publika, ٢٠١٠), h. ٦٠٥.

Nama lengkap al-Kamil adalah al-Malik al-Kamil Nasruddin Abu al-Maali Muhammad. Selain dipuja karena mengalahkan dua kali pasukan salib, ia juga dicaci maki karena menyerahkan kembali kota Yerusalem kepada orang Kristen. Al-Kamil adalah putra dari al-Adil. Pada tahun ١٢١٨ M, al-Kamil memimpin pertahanan menghadapi pasukan salib yang mengepung kota Dimyat (Damietta) dan kemudian menjadi Sultan sepeninggal ayahnya. Pada tahun ١٢١٩ M, Ia hampir kehilangan takhtnya karena konserpasi kaum *Kristen Koptik*^{٣١}. Al-Kamil kemudian pergi ke Yaman untuk menghindari konspirasi itu, akhirnya konspirasi itu berhasil dipadamkan oleh saudaranya bernama al-Mu'azzam yang menjabat sebagai gubernur Suriah.

Al-Kamil mempunyai kegemaran mendengarkan hadits yang mulia, sebagaimana dirinya sangat mengagungkan Sunnah dan pengikutnya, lantaran ia sangat suka menyebarkanluaskannya. Maka dari itu ia membangun sebuah pusat pembelajaran hadits pertama di Kairo, yakni madrasah *al-Kamiliyah*. Pembangunan ini berlangsung pada tahun ٦٢٢ H/١٢٢٥ M, dan ia mewakafkannya untuk orang-orang yang ingin menyibukkan diri mempelajari Hadits Nabawi, kemudian untuk para fuqaha mazhab syafi'i sesudah mereka.^{٣٢}

Pada bulan Februari tahun ١٢٢٩ M, al-Kamil menyepakati perdamaian selama ١٠ tahun dengan Frederick II, yang berisi antara lain:

- a. Ia mengembalikan Yerusalem dan kota-kota suci lainnya kepada pasukan salib
- b. Kaum muslimin dan Yahudi dilarang memasuki kota itu kecuali disekitar

Masjidil Aqsha dan Masjid Umar. Al-Kamil meninggal dunia pada tahun ١٢٣٨ M. Kedudukannya sebagai Sultan digantikan oleh Shalih al-Ayyubi.^{٣٣}

^{٣١} Kristen Koptik di Mesir merupakan komunitas Kristen terbesar di Timur Tengah, sekaligus menjadi minoritas keagamaan terbesar di daerah tersebut, dengan perkiraan presentasi mencapai ١٠% dari seluruh penduduk Mesir.

^{٣٢} Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٣٤٩.

^{٣٣} Scribd.com, "Sejarah-Dinastinayyubiyah.<http://www.scribd.com/doc/٦٠٣٢٧٠٩٢/Sejarah-Dinastinayyubiyah> (٢٨ Agustus ٢٠١٣).

BAB IV

FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG KEMAJUAN PERADABAN ISLAM

A. Dukungan Masyarakat Mesir

Perkembangan Peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah tidak terlepas dari peran besar Shalahuddin al-Ayyubi. Shalahuddin mempunyai dua tugas utama sebagai khalifah Ayyubiyah. Pertama, sebagai seorang negarawan yang berhasil menaklukkan Dinasti Fatimiyah dan mendirikan Dinasti Ayyubiyah. Kedua, sebagai panglima perang salib yang telah berhasil mengalahkan tentara salib. Di samping itu Berdirinya Dinasti Ayyubiyah tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari masyarakat muslim lainnya.

Setelah berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin memulai kampanye panjang dengan penuh kesabaran untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari rakyat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nuruddin sebelumnya. Shalahuddin menggunakan metode yang sama dengan Nuruddin secara bertahap. Betapa pun ini tampaknya paradoks, ia dipandang sebagai seorang pewaris yang paling pantas dari seorang sultan yang telah menganggapnya sebagai seorang pengkhianat.¹

Kekuatan terhebat Shalahuddin adalah bahwa pengabdian religiusnya yang baru memungkinkan dirinya terlihat di mata rakyat biasa sebagai seorang pemimpin

¹Asti Latifa Sofi, “*Peran Shalahuddin al-Ayyubi Dalam Perang Salib III*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2009), h. 40.

muslim yang taat beribadah, yang melaksanakan dan bahkan dalam beberapa hal melampaui sifat-sifat keserjanaan dan perjuangan Nuruddin.

Shalahuddin berjaya mengambil hati rakyat Mesir supaya tidak bersepakat dengan amir-amir lain yang menentanginya. Ia memberikan bantuan yang melimpah ruah kepada rakyat dan berurusan dengan mereka dengan lembut dan penuh toleransi, menyebabkan ia sangat disukai dan dikasihi oleh rakyat jelata. Shalahuddin bukan hanya cermat dengan pola kehidupannya yang sederhana dan senantiasa membagikan sedekahnya yang berlimpah, melainkan ia juga menunjukkan keteladanan yang cemerlang dalam hal aksesibilitas yang harus dimiliki seorang pemimpin muslim ketika berhadapan dengan rakyatnya. Shalahuddin selalu mengejutkan rekan-rekan sezamannya dengan sikap inklusif, informal serta bersahabat dengan rakyat biasa dan para prajuritnya. Maka dari sinilah kekaguman dan keberpihakan rakyat terhadap Shalahuddin dalam memajukan peradaban Islam di kawasan Arab, khususnya Mesir.^r

Setelah kematian Penguasa terakhir Fatimiyah yakni al-Adid, Shalahuddin memperkuat cengkeramannya atas Mesir. Dia sangat ambisius dalam melakukan gerakan untuk mengembalikan Mesir ke faham Sunni. Dinasti Ayyubiyah berupaya sekuat tenaga meredam setiap upaya keluarga Dinasti Fatimiyah untuk mengembalikan Mesir ke mazhab Syiah Ismailiyah. Orang-orang Ayyubiyah terus membela akidah Sunni dan memusnahkan warisan Syiah Rafidhah, mengejar sisa pengikutnya di Kairo maupun di pedalaman, hingga tak seorang pun dari mereka berani tampil mengusung mazhabnya, hingga terkikislah propaganda Syiah di Mesir. Orang-orang Ayyubiyah terus mengejar para pengikut sekte ini hingga ke Syam dan

^r*Ibid.*, h. ๕).

Yaman. Pada akhirnya mereka pun mampu menghentikan gerakan Syiah Ismailiyah, lalu menyebarkan dakwah Sunni di Mesir, Syam dan Yaman.³

Semenjak Shalahuddin menjadi penguasa di Mesir, perkembangan Islam semakin maju. Selain itu, Shalahuddin yang berfaham Sunni itu, merombak faham Syi'ah di kalangan masyarakat Mesir, tetapi ia mendekati rakyatnya dengan lemah lembut dan mendakwahnya dengan informasi yang rasional, sehingga rakyatnya pun mengikutinya. Ia pun akhirnya mendapat dukungan dari masyarakat setempat yang mayoritas Sunni. Selama masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah di Mesir (1171-1250 M), Shalahuddin berhasil mengembalikan ajaran Sunni ke Mesir. Perkembangan aliran atau mazhab Sunni semakin hari begitu pesat, pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan tidak bisa lepas dari kontrol penguasa yang beraliran Sunni.⁴

Faktor lain yang menambah kemahsyurannya ialah keberhasilan Shalahuddin dalam mengalahkan tentara Salib Perancis yang menyerang Dimyat dan Ghizzah serta kejayaannya menguasai Bandar Aqabah. Bandar ini adalah kunci Laut Merah bagi para jemaah haji Mesir khususnya dan kaum muslimin pada umumnya untuk ke Mekkah Mukarramah. Kejayaan menguasai jalur penting ini menjadi faktor utama kepercayaan dan keikhlasan penduduk Mesir kepada beliau. Ini sekaligus menjadi faktor utama mereka meninggalkan mazhab Syi'ah dan bergabung dengan saudara-saudara mereka dari kalangan ahli Sunnah wa al-Jamaah, di bawah panji-panji

³Tarikh Mishr al-Islamiyah zaman Salathin Bani Ayyub, h. ٧٨

⁴Darsono dan Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam* (Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, ٢٠٠٩), h. ٨٨.

Shalahuddin, yang memerangi musuh-musuh Allah, golongan kuffar dan tentara Salib yang zalim.^๑

Dalam perkembangannya, Shalahuddin melakukan beberapa gerakan dalam rangka memajukan kesejahteraan rakyatnya. Gerakan yang pertama adalah menyederhanakan tentang kepemilikan tanah, terutama tanah-tanah negara yang pada masa itu banyak dikuasai oleh keluarga kerajaan Fatimiyah. Langkah selanjutnya adalah menghapus dan menghilangkan tokoh-tokoh penyamun, baik yang tampak nyata maupun mereka yang bersembunyi di balik kedok pemerintahan. Pembersihan seluruh aparat pemerintah dari semua yang merusak citra manusia mulia. Sepak terjang beliau berlanjut di bidang anagkatan perang. Gerakan pembaharuan ini banyak menimbulkan dampak positif, baik di bidang ekonomi maupun di bidang kesejahteraan masyarakat, dan tentu sajalah yang demikian menumbuhkan simpati rakyat banyak. Rakyat menyambut gembira dengan semua gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Shalahuddin, yang semata-mata demi kesejahteraan dan keamanan Masyarakat Islam.^๒

B. Kekuatan Militer yang Tangguh

Pasukan Muslim zaman pertengahan lebih terorganisir dibandingkan dengan pasukan Salib. Beberapa aspek struktur, taktik, dan tradisi pasukan Muslim berakar dari Romawi-Bizantium kuno atau kekaisaran Persia. Meskipun biasanya yang maju ke medan perang adalah tentara profesional, relawan keagamaan juga berperan besar dalam perang melawan pasukan Salib.

^๑Mahmud Syalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib*, cet.II (Solo: Pustaka Mantiq, ๑๙๙๙), h. ๑๔๐.

^๒*Ibid.*, h. ๑๓๙.

Shalahuddin mulai memperkuat pertahanan berbagai kota, membangun sejumlah benteng dan membentuk pasukan untuk menghadang serangan apapun yang dilancarkan terhadapnya. Kala itu ia memfokuskan pada pembangunan berbagai kekuatan laut. Karena ia menyadari bahwa kekuatan bangsa Eropa terletak di laut dan kelemahan mereka di darat. Dia harus membangun armada perang untuk mencegah konvoi armada laut bangsa Eropa ketika akan mendukung kerajaan-kerajaan salib di pesisir Syam dengan perbekalan, persenjataan dan bala tentara.^Y

1. Perekrutan bala tentara Shalahuddin

Dalam masyarakat Islam zaman pertengahan, kepemilikan kuda adalah salah satu simbol status sosial, sebagaimana di Eropa. Di lain pihak kaum elit di negara-negara Muslim telah hidup di perkotaan setidaknya sejak abad ke-⁹ M, dan tidak lagi hidup di puri seperti kaum bangsawan feodal di dunia Barat. Tentara reguler juga tinggal di dalam dinding kota, sementara tentara ireguler berkemah di luar dinding kota. Tentara profesional yang biasanya orang Turki dan Kurdi cenderung bersifat lebih kasar dibandingkan dengan para emir Arab rezim Fatimiyah lama yang berbudaya, sementara penduduk kota menganggap mereka sebagai orang Barbar tapi menerima mereka karena diperlukan.^A

Anggota pasukan seringkali berasal dari keluarga yang secara turun-temurun telah berkecimpung di dunia militer, yang memungkinkan para pendekar muda mendulang pengalaman kepemimpinan dan bertempur dengan taktik dari anggota keluarga mereka. Berbeda dengan mamluk profesional yang berasal dari kalangan

^YAli Muhammad al-Shalabi, *Shalahuddin al-Ayyubi : Pahlawan Islam Pembela Baitul Maqdis* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 492.

^ADavid Nicolle, *Hattin 1187 : Kemenangan Terakbar Shalahuddin* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), h. 17.

budak, para serdadu yang terlahir sebagai manusia merdeka seringkali punya kegiatan lain, seperti perdagangan untuk mengisi waktu pada masa damai. Banyak di antara mereka yang menaiki jenjang tinggi dalam angkatan bersenjata Muslim terlahir dari keluarga sederhana, tapi pada masa pemerintahan Shalahuddin lebih banyak pemimpin pasukan yang terlahir merdeka, ketimbang mamluk yang direkrut dari kalangan budak.^๙

Tidak mudah untuk mengetahui secara pasti proporsi berbagai suku dalam angkatan bersenjata Islam abad ke-๑๒ M, mengingat bahwa asal pemimpin pasukan tidak dapat dijadikan patokan untuk asal anggota pasukan yang dipimpin. Balatentara Shalahuddin berasal dari pasukan Dinasti Zengi pendahulunya, dan sebagaimana segala negara yang lahir dari perpecahan kesultanan Seljuk pada awal abad ke-๑๒ M, Dinasti Zengi terkenal sangat mengutamakan militer dan berpedoman pada nilai-nilai Timur dalam permasalahan budaya, politik dan militer. Balatentara yang dikerahkan oleh Nuruddin Zengi ke Mesir pada ๑๒๑ H/๑๑๖๖ M, termasuk Shalahuddin yang ketika itu bertugas sebagai opsir, terdiri atas ๖.๐๐๐ orang Turkuman, ๒.๐๐๐ orang Kurdi, dan satu pasukan elit Mamluk beranggotakan ๑๐๐ orang. Dari pasukan itulah Shalahuddin membangun balatentaranya sendiri ketika dia mengambil alih kekuasaan Mesir beberapa tahun kemudian. Pada awalnya Shalahuddin juga menggunakan beberapa resimen Fatimiyah lama, tapi tak lama kemudian sebagian besar resimen Fatimiyah dibubarkan.^{๑๐}

Di daerah Suriah dan Jazirah, Shalahuddin selalu berusaha untuk merekrut anggota pasukan Muslim musuh yang berhasil dikalahkan. Kesetiaan mereka yang

^๙*Ibid.*

^{๑๐}*Ibid.*, h. ๑๘.

memutuskan untuk bergabung dengan Shalahuddin di kuatkan dengan memupuk rasa *ashabiyah* (kebanggaan kesukuan) dan dalam waktu singkat pasukan Shalahuddin berhasil membuktikan bahwa mereka memiliki pengalaman lebih banyak dan disiplin lebih baik dibandingkan dengan balatentara Muslim dari Anatolia Timur atau Persia. Seiring meluasnya daerah kekuasaan Shalahuddin, muncul pasukan-pasukan regional di bawah pimpinan beberapa gubernur provinsi. Proses perekrutan mereka seringkali berbeda dengan proses perekrutan pasukan Shalahuddin. Daerah Aleppo mengandalkan perekrutan pasukan dari suku-suku Turkuman seperti suku Yuruk, Damaskus merekrut suku-suku Arab dari Suriah Tengah, sementara orang Kurdi berperan penting di sekitar Mousul. Akan tetapi, inti sebagian besar pasukan itu adalah Mamluk. Kaum Mamluk yang terkenal sangat setia kepada orang yang telah membeli, mendidik dan membebaskan mereka selama berabad-abad telah menjadi pengawal pribadi para Khalifah Dinasti Abbasiyah.^{١١}

Kelompok etnis terbesar dalam balatentara Shalahuddin adalah orang Turki, yang sudah menjadi unsur militer terbesar di Suriah sejak awal abad ke-١٢ M. Beberapa suku Turki bermigrasi ke Suriah Utara sekitar tahun ٥١٦ H/١١٢٠ M, Tapi sebagian besar anggota pasukan Turki masih direkrut dari suku-suku Turkuman di daerah Dyarbakr. Etnis terbanyak kedua setelah Turki adalah orang Kurdi yang bertempur sebagai serdadu kavaleri dan pemanah, walau tampaknya mereka tidak menggunakan taktik memanah-berkuda yang sama dengan saingan mereka, orang Turki.^{١٢}

^{١١}*Ibid.*

^{١٢}*Ibid.*, h. ١٩.

Shalahuddin merekrut orang Kurdi baik secara perorangan maupun sebagai satuan utuh dari berbagai suku, dan biasanya satuan suku bertarung sebagai satu kelompok dalam medan pertempuran. Etnis terbanyak ketiga adalah Arab. Pada masa itu nomadisme marak kembali di Suriah Utara menyusul kebangkitan kembali kemiliteran Bizantium pada abad ke-١١ M. Meskipun orang-orang Arab nomad punya banyak kuda, mereka tidak memiliki banyak pemanah, dan lebih mahir bertarung dengan tombak atau pedang. Dalam pasukan Shalahuddin orang-orang Badui berperan sebagai *qufl*, penyerang infanteri yang bertugas mengacaukan komunikasi musuh, dan sebagai *lisus*, penerobos berkuda yang bertugas mengganggu jalur perbekalan musuh. Sementara itu, Afrika Utara berperan dengan menyumbang awak angkatan laut yang selalu dibutuhkan oleh Shalahuddin, karena orang Maghribi (Afrika Utara) dianggap sebagai pelaut terhebat di dunia Islam.^{١٢}

٢. Organisasi bala tentara Shalahuddin

Pasukan Shalahuddin berpijak pada prinsip pembagian pasukan menjadi beberapa kelompok, yang kedudukannya sama dengan batalion. Di Pucuk pimpinan setiap ٢٠٠, ١٠٠, atau ٧٠ prajurit berkuda terdapat seorang komandan berpangkat setingkat mayor atau letnan kolonel. Tiap-tiap unit dari pasukan yang berperang dan pasukan dan pasukan cadangan memiliki pasukan khusus yang menjadi pembedanya dari unit-unit lain.^{١٣}

Pasukan Shalahuddin dibagi menjadi beberapa satuan dengan berbagai ukuran, dan nama satuan-satuannya seringkali tumpang-tindih. Satuan terkecil disebut *jarida* (٧٠ orang) dan *tulb* (٧٠-٢٠٠ orang), yang punya bendera sendiri dan

^{١٢} *Ibid.*, h. ٢٠.

^{١٣} Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٥٠٢.

peniup terompet. *Jama'ah* mungkin adalah formasi taktis yang terdiri atas tiga *jarida*. *Sariya* adalah kelompok tidak tetap, beranggotakan sekitar ٢٠ serdadu kavaleri, yang seringkali digunakan untuk menyergap, sedangkan *sqa* adalah kelompok kecil prajurit perintis atau pasukan pengintai. Berbeda dengan pihak Latin, pasukan Muslim memiliki beberapa jenjang kepangkatan *amir* (perwira), mulai dari *isfahsalar* (panglima angkatan bersenjata), kemudian komandan senior *ustadz al-dar* dan *hajib* (pengurus rumahtangga raja), lalu *amir hajib*, *amir jandar*, *khazindar* (gubernur benteng kota penting), *amir kabir* (perwira tinggi), dan *amir* biasa.^{١٥}

Dari berbagai kategori pasukan, prajurit mamluk yang direkrut dari kalangan budak biasanya dijadikan sebagai *askar*, yakni pengawal elit pemimpin. Terkenal sebagai serdadu berdisiplin tinggi yang bangga akan statusnya, seorang askar juga bertanggungjawab atas alat-alat pengepungan, gudang senjata dan berbagai fasilitas vital lainnya. Pada masa pemerintahan Shalahuddin, *tawashiya* terdiri atas prajurit mamluk dan serdadu kavaleri yang terlahir merdeka, yang masing-masing memiliki kuda sendiri, pesuruh, sekitar sepuluh binatang pengangkut beban, dan gaji untuk membeli perlengkapan. Setiap *tawashi* dikelompokkan kedalam resimen kelas satu yang ditugaskan di dekat penguasa dalam perang, dan berdinas selama beberapa bulan setiap tahunnya. Anggota *ajnad* atau pasukan teritorial berstatus lebih rendah, namun tetap merupakan kavaleri dengan persenjataan lengkap, meskipun hanya sedikit anggotanya yang tampaknya terlatih sebagai pemanah berkuda. Status prajurit infanteri lebih rendah lagi, meskipun berperang penting dalam pengepungan. Sebagian besar infanteri bersenjatakan busur, busur silang, atau tombak dan perisai.^{١٦}

^{١٥}David Nicolle, *op. cit.*, h. ٢١.

^{١٦}*Ibid.*

Hal yang paling membedakan pasukan Muslim dengan pasukan Latin musuhnya adalah jasa pendukung. Kelancaran komunikasi sangat diutamakan. *Barid* (jasa pos) pemerintah menggunakan merpati pos dan kurir, sementara menara api dapat digunakan untuk menyampaikan peringatan dari pos-pos perbatasan dalam waktu singkat. Yang sama pentingnya adalah distribusi senjata. Sebagian besar perkotaan terdapat pasar senjata dan banyak di antaranya seperti Aleppo, Damaskus, Kairo dan Mousul, memiliki pabrik senjata sendiri. Persenjataan dibagikan kepada anggota pasukan dari *zardkhanah* (gudang senjata) pada saat akan melakukan operasi militer.^{١٧}

٣. Taktik dan strategi perang bala tentara Shalahuddin

Tujuan utama jihad pasukan al-Ayyubi adalah mengusir pasukan salib yang telah merebut pesisir Syam, membentang dari Anthokia(Utara) hingga ke Asqalan(Selatan). Mereka juga menguasai wilayah pedalaman seperti Baitul Maqdis, Kurk, Raha, Thabaria, dan lainnya. Tujuan strategis jihad ini adalah merebut kembali tanah-tanah yang telah diduduki kaum salibis sejak akhir abad kelima Hijriah itu. Untuk mewujudkan tujuan ini, pasukan Islam pun menempuh berbagai cara, baik melalui konfrontasi langsung atau dengan cara melemahkan musuh secara ekonomi dan moral.^{١٨}

Shalahuddin masih terus menggunakan taktik serangan *razzia* Arab Timur Tengah lama, dengan beberapa perubahan. Pasukan campuran infanteri dan kavaleri gaya lama digantikan oleh pasukan elit kecil pemanah berkuda mamluk yang didukung oleh pasukan kavaleri tambahan dengan menggunakan taktik Turki yakni

^{١٧} *Ibid.*, h. ٢٢.

^{١٨} Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٥١٧.

bergerak cepat, menyebar dan mengganggu musuh. Taktik penyergapan Shalahuddin pada dasarnya serupa dengan taktik yang di pakai Dinasti Fatimiyah pendahulunya, sementara taktik kavalerinya jauh lebih luwes dibanding dengan yang digunakan oleh pasukan Salib. Bahkan, bila situasi memungkinkan, pasukan berkuda Shalahuddin dapat mengimbangi serangan frontal ksatria. Sumber-sumber kesusastraan pada umumnya lebih banyak mengisahkan tentang keunggulan tombak, yang dapat dikendalikan dengan satu atau dua tangan dan ditusukkan kearah lengan, tungkai, atau tubuh musuh. Setelah tombak patah, barulah serdadu berkuda menggunakan pedang.^{١٩}

Ketika sudah berada di daerah kekuasaan musuh, pasukan harus terus memastikan bahwa jalur untuk meloloskan diri tetap terbuka. Hal ini sangat penting, terutama bagi satuan penyergap bersenjata ringan, yang tugas utamanya adalah untuk menimbulkan kebingungan dan rasa takut di antara pasukan musuh.^{٢٠}

Walaupun infanteri dipandang sebelah mata oleh banyak penulis sejarah Muslim sebagai *harafisha* (perusuh), Shalahuddin seringkali mengandalkan taktik yang memisahkan pasukan infanteri musuh dan pasukan kavalerinya sendiri, yang juga digunakan ketika bertempur melawan musuh sesama Muslim. Pengepungan adalah tujuan utama ekspedisi militer besar. Pasukan bersenjata ringan akan menjadi yang pertama mencapai dan mengepung puri musuh. Para penyerang kemudian akan berusaha melindungi posisi dengan pagar kayu sebelum menggali parit. Menara pengepungan kemudian dibangun, dan para penggali bakal mulai bekerja menggansir dinding benteng musuh yang dilakukan oleh para penggali terlatih.

^{١٩}David Nicolle, *op. cit.*, h. ٢٦.

^{٢٠}*Ibid.*, h. ٢٧.

Setelah berhasil menembus pertahanan musuh atau meruntuhkan dinding benteng, maka garnisun yang dikepung akan diberi kesempatan untuk menyerah. Bila tawaran itu ditolak, maka satuan-satuan penyerang akan bergerak maju dengan dipimpin oleh para perwira terbaik yang ada. Setelah satuan penyerang berhasil menguasai daerah yang ditembus, ada kemungkinan mereka sejenak menghentikan serangan dan memberikan tawaran terakhir kepada musuh untuk menyerah. Operasi pengepungan dapat berlangsung selama berbulan-bulan, dan dalam situasi demikian, kamp pihak penyerang dapat berubah menjadi kota sementara sampai akhirnya menyelesaikan pertempuran dan pihak musuh menyerah.^{٢١}

Salah satu peninggalan bersejarah dari Dinasti Ayyubiyah adalah Citadel atau benteng Shalahuddin yang didirikan oleh sultan Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun ٥٦٦ H/١١٧٠ M. Benteng Shalahuddin dibangun di atas bukit Muqattam yang terletak di antara kota Kairo dan Fustat, Mesir. Karena letaknya di atas bukit, setiap orang yang datang ke Citadel bisa menikmati keindahan pemandangan seluruh penjuru kota Kairo. Bahkan, Piramida dan Giza peninggalan raja-raja Mesir pun bisa terlihat dari Benteng Shalahuddin. Shalahuddin membangun Citadel sebagai tempat latihan militer serta melindungi Mesir dari pemberontakan pengikut Fatimiyah dan serangan Pasukan Salib.^{٢٢} Kala itu, memang tengah berkobar Perang Salib. Shalahuddin pun berinisiatif untuk membangun benteng pertahanan untuk membendung serangan tentara Perang Salib yang berusaha menguasai kembali Yerusalem Tanah yang dijanjikan Tuhan dari kekuasaan orang-orang Muslim.^{٢٣}

^{٢١} *Ibid.*, h. ٣٠.

^{٢٢} Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, ٢٠٠٤), h. ١٠٧.

^{٢٣} Suara Media Group, “*Benteng-Benteng Warisan Peninggalan Kerajaan Islam*,” Suara Media. <http://www.suaramedia.com/sejarah/sejarah-islam/٩٨٩٥-benteng-benteng-warisan-peninggalan-kerajaan-islam.html> (٦ September ٢٠١٣).

٤. *Kerjasama dengan Dinasti – dinasti Lain*

Cita-cita Nuruddin untuk mengusir orang Franka dan menghancurkan mereka di antara dua wilayah utama muslim yakni Suriah-Mesopotamia dan Mesir, diwujudkan oleh penerusnya yang sangat tangguh yakni Shalahuddin al-Ayyubi. Untuk menegakkan kekuasaan di Suriah dan Mesir, Shalahuddin melakukan upaya, yakni menjalin hubungan kerjasama dengan dinasti-dinasti lain yang berkuasa pada masa itu.

١. Kerjasama dengan Khilafah Abbasiyah

Hubungan antara Shalahuddin dengan Khilafah Abbasiyah selalu baik, jika ada perselisihan, tidak sampai ketinggian permusuhan. Loyalitas Shalahuddin ini tidak lepas dari keterikatannya dengan keluarga Zanki, Nuruddin Mahmud sangat menyukai Khalifah Abbasiyah, al-Mustadhi, karena rasa puasnya terhadap akidahnya yang bermazhab Sunni. Dia sangat serius dalam mendukung dan menghormatinya. Sejak menjadi perdana menteri bagi Daulah Fatimiyah tahun ٥٦٧ H/١١٧١ M, Shalahuddin telah menunjukkan loyalitasnya kepada khilafah Abbasiyah. Terutama ketika dia menghentikan khutbah yang memuji sultan Fatimiyah, lalu mengganti dengan khutbah yang memuji khalifah Abbasiyah di atas mimbar-mimbar masjid Mesir.^{٧٤}

Khalifah Abbasiyah, al-Mustadhi, memandang Shalahuddin sebagai sosok pemimpin yang dapat menggantikan figur Nuruddin Mahmud sesudah wafatnya. Dalam pandangannya, Shalahuddin merupakan satu-satunya pemimpin Islam yang memiliki kemampuan tangguh untuk membela kaum muslimin. Khalifah juga

^{٧٤} Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٥٦٦.

mengingatkan akan kewajiban Shalahuddin untuk berterima kasih kepada khilafah Abbasiyah atas dukungan dan kehormatan yang telah dilimpahkan kepadanya.

Shalahuddin merasa tenang atas dukungan Khalifah Abbasiyah kepadanya, dan ia menerima surat mandat dengan baik. Namun dari semua permintaan Shalahuddin, dia tidak diberi izin untuk menguasai Mousul. Para sejarawan menyebutkan, sebab yang menjadikan Khalifah Abbasiyah tidak memberikan mandat untuk menguasai Mousul, karena ada kekhawatiran di kalangan Khilafah Abbasiyah terhadap perluasan kekuasaan Shalahuddin hingga ke negeri-negeri yang berdekatan dengan pusat kekhalifahan, seperti Mousul dan al-Jazirah.^{٧٥}

٧. Kerjasama dengan Kekaisaran Bizantium

Kaisar Andrew Nicos Kommenos naik tahta kekaisaran pada tahun ٥٧٨ H (١١٨٢ M). Ia membina hubungan baik dengan Shalahuddin. Dia merasa perlu bekerjasama dengan Shalahuddin untuk menghadapi kesultanan Saljuk Romawi, yang telah mengalahkannya dalam perang *Myriokephalon* pada akhir ٥٧١ H (١١٧٦ M). Sejak awal Bizantium sudah tidak suka dengan kaum Salib Latin (merujuk ke Vatikan) dan orang-orang Italia, lantaran mereka telah menguasai berbagai kekayaan dan sumber ekonomi Bizantium. Hal itu membuat Andrew Nicos Kommenos lebih akrab ke Shalahuddin. Andrew Nicos pun menjalin kesepakatan dengan Shalahuddin, dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Shalahuddin harus mendukung Andrew Nicos Kommenos, mengingat kedudukannya sebagai kaisar.
- b. Kedua belah pihak harus saling bantu-membantu menghadapi resiko serangan Dinasti Saljuk dan mengembalikan wilayah ke Bizantium.

^{٧٥} *Ibid.*, h. ٥٦٧.

c. Andrew Nicos Kommenos berjanji memberikan bantuan kepada Shalahuddin dalam perjuangannya melawan pasukan salib di negeri Syam.^{٢٦}

Shalahuddin sendiri telah meluncurkan serangan ke kerajaan Baitul Maqdis. Shalahuddin berhasil menaklukkan Baitul Maqdis dan kota-kota lainnya di pesisir, serta berhasil membebaskan Aleksus yang langsung diantar pulang ke Konstantinopel. Setelah meraih kemenangan, Shalahuddin segera mengirim delegasinya ke kaisar Bizantium dengan membawa sejumlah hadiah dan berita seputar kemenangan dan kesuksesan yang telah dicapainya. Kaisar menyambut para utusan Shalahuddin sebagai tamu di sebuah istana di tengah ibu kota dan memperbaharui persekutuannya dengan Shalahuddin. Kunjungan delegasi Shalahuddin tersebut kemudian dibalas pula oleh Kaisar dengan mengirimkan delegasi serupa.

Utusan Kaisar itu menjelaskan tentang perkembangan terbaru berkaitan dengan kampanye untuk melakukan serangan militer Salib versi baru. Shalahuddin dan Kaisar Bizantium mencemaskan kabar itu. Shalahuddin menginginkan jaminan bantuan dari Kaisar ketika rombongan pasukannya melewati wilayahnya yang dianggap sebagai jalur alamiah pasukan darat. Shalahuddin merespon cepat perkembangan itu dengan misi membentuk aliansi antara kekuatan al-Ayyubiyah dan Bizantium, demi menghadapi pasukan salib. Dalam salah satu hadiahnya, Shalahuddin mengirim sebuah podium untuk dipasang di Masjid Konstantinopel bersamaan dengan perhatiannya terhadap pembangunan masjid itu.^{٢٧}

٣. Kerjasama dengan Kelompok Hasyasyin

^{٢٦} *Ibid.*, h. ٥٦٨.

^{٢٧} *Ibid.*, h. ٥٦٩.

Pada tahun ٥٧٢ H/١١٧٦ M, Shalahuddin memimpin serangan ke Mashyad, markas besar Rasyid al-Din Sinan, pemimpin kelompok Hasyasyin^{٧٨} yang bergelar “Orang Tua dari Gunung”, yang kemudian menyerah dengan syarat Shalahuddin tidak akan menyerangnya lagi di kemudian hari. Ketika itu, Sinan telah membebaskan dirinya dari kekuasaan Persia. Ia memiliki satu unit pasukan elite rahasia yang bekerja sangat efisien, dan satu armada merpati pos, yang memungkinkannya mendapatkan informasi tentang dunia luar. Beberapa cara yang ditempuh oleh Sinan ini tampak bersifat supranatural. Pasukan elitnya itu, yang disebut sebagai *fida'i* (pasukan berani mati), sangat piawai dalam membuat dan menggunakan pisau beracun. Hal inilah yang membuat Shalahuddin berambisi untuk menjalin kerjasama dengan Sinan untuk menambah kekuatan pasukannya dalam menghadapi musuh Islam.^{٧٩}

Perjanjian kerjasama dengan kelompok Hasyasyin telah menghilangkan ancaman dari kelompok itu, sehingga Shalahuddin bisa dengan leluasa mencurahkan tenaganya untuk menyerang orang Franka. Ia mendapatkan kemenangan demi kemenangan dalam peperangannya. Pada ١ Juli ١١٨٧ M, Shalahuddin merebut Tiberias setelah peperangan selama enam hari. Penaklukan itu kemudian disusul oleh Perang Hattin pada ٣-٤ Juli ١١٨٧ M. Perang itu dimulai pada hari Jumat, hari beribadah dan hari favorit Shalahuddin untuk memulai perang. Hari itu merupakan hari yang menyedihkan bagi tentara Franka. Dari sekitar ٧٠.٠٠٠ tentara, hampir

^{٧٨}Hasyasyin adalah kelompok pembunuh yang terkordinir dan terlatih dengan sangat baik yang dibentuk oleh Hassan Ibn Shabah seorang putra ulama Syi'ah terpelajar dari keturunan Arab.

^{٧٩}Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, *Sejarah Arab* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, ٢٠١٠), h. ٨٢٥.

seluruhnya ditundukkan oleh pasukan Shalahuddin, dan sebagiannya lagi mati kehausan atau kepanasan.^{٢٠}

٤. Kerjasama dengan Dinasti Muwahhidun (Maghribi)

Secara politik, ada perselisihan antara Dinasti Ayyubiyah dengan penguasa Maghribi (Afrika Utara). Taqiyuddin Umar, pemimpin Ayyubi pernah bercita-cita menjadi penguasa di Maghribi, namun rencana itu berhasil di cegah. Di sisi lain, penguasa Maghribi berambisi ingin menguasai Mesir yang berada di bawah kendali Dinasti Ayyubiyah. Jelas agenda seperti ini mendapatkan tantangan keras. Selain itu, penguasa maghribi dianggap tidak loyal dengan kepemimpinan Islam di bawah Daulah Abbasiyah. Dinasti Muwahhidun memiliki pasukan yang kuat yang dilengkapi dengan armada laut berupa kapal perang, bahkan hal inilah yang mendorong Shalahuddin al-Ayyubi untuk bekerja sama dengan Dinasti Muwahhidun dalam mengusir tentara salib yang menguasai sebagian negeri-negeri Islam di Timur.^{٢١}

Walau bagaimanapun, adanya pertikaian politik dan akidah antara Shalahuddin dan penguasa al-Muwahhidun^{٢٢} tidak bisa membatasi ukhuwah Islamiyah di antara sesama kaum Muslimin. Faktanya yaitu dari berbagai buku *tarajum* (biografi), sejumlah besar rakyat Maghribi ikut serta membela rakyat Muslim di Timur dalam kanca perang salib. Banyak di antara mereka gugur syahid, lalu dimakamkan di Palestina.^{٢٣}

^{٢٠} *Ibid.*, h. ٨٢٦

^{٢١} Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٦٨٦.

^{٢٢} *Al-Muwahhidun* adalah orang-orang yang mengesakan Allah, yang menentang kekafiran antropomorfisme serta menyuruh amar makruf nahi munkar. Lihat Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam II* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1٩٩٣), h. ٨٢٣.

^{٢٣} Ali Muhammad al-Shalabi, *op. cit.*, h. ٦٨٧.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dinasti Ayyubiyah adalah dinasti yang berdiri setelah keruntuhan Dinasti Fatimiyah yang tidak mampu menghalau kekuatan serangan tentara Salib pada masa itu. Dinasti Ayyubiyah berdiri pada tahun 1169 M oleh Shalahuddin al-Ayyubi, yang dulunya adalah seorang panglima perang raja Nuruddin. Dinasti Ayyubiyah berkembang menjadi dinasti yang besar dan tangguh di bawah kepemimpinan Shalahudin al-Ayyubi. Ia menjulang reputasinya ketika berhasil melawan tentara Salib dan berhasil membebaskan Yerussalem.

Shalahuddin al-Ayyubi dengan sekuat tenaga bersama pasukannya menghalau tentara Salib hingga kaum muslim menguasai kota Yerussalem. Selain mempertahankan dan memperluas kekuasaan, Shalahuddin al-Ayyubi juga mendirikan sarana pendidikan untuk generasi penerus yang mana lebih menekankan pada nilai-nilai ajaran Sunni.

Pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, al-Azhar selain dijadikan sebagai tempat pendidikan juga sebagai wadah politik dan pertahanan ajaran Sunni. Hal ini dilakukan setelah runtuhnya Dinasti Fatimiyah. Selain itu, khalifah setelahnya pun banyak mendirikan perguruan-perguruan tinggi yang semakin pesat.

Hubungan politik dengan pendidikan yang terjadi pada saat itu tidak membuat pendidikan malah menurun. Banyak ulama-ulama yang berdatangan dari berbagai penjuru dengan mengajarkan ilmu-ilmu nya pada generasi penerus, menambah khazanah keilmuan dan melahirkan para ilmunan-ilmuan pada saat itu

serta dibuktikan dengan banyaknya bermunculan madrasah-madrasah dan pembangunan diberbagai bidang, baik pendidikan, keilmuan, arsitektur, filsafat, perdagangan (ekonomi) maupun militer. Berakhirnya Dinasti Ayyubiyah setelah khalifah terakhir terbunuh karena adanya konflik antara Turansyah dengan Mamluk Bahr.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan penelusuran sejarah tentang peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah, maka adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

١. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah.
٢. Perlunya penulisan kembali tentang Situasi politik, ekonomi dan peradaban Islam pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah yang lebih rinci dan ilmiah.
٣. Sebaiknya penulisan sejarah tentang peranan Dinasti Ayyubiyah terhadap perkembangan peradaban Islam lebih diperluas lagi, agar supaya menjadi bahan pertimbangan sekaligus bahan renungan bagi generasi Islam, khususnya generasi pelanjut bangsa Indonesia. Terutama mengenai faktor-faktor yang mendorong kemajuan peradaban Islam pada masa kekuasaan Dinasti Ayyubiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk., Taufik. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Jilid II*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*, Terj. Tim Penerjemah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzan, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bosworth, C. E. *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan. Mizan: Bandung, 1993.
- Darsono dan Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi tahun 1989. Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989.
- , *Ensiklopedi Islam II*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1993.
- Edyar, dkk., Busman. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009.
- Fairuz El Said, "10 Penakluk Terhebat dalam Sejarah." <http://fairuzelsaid.wordpress.com/2010/12/11/10-penakluk-terhebat-dalam-sejarah/> (06 September 2013).
- Gassing, A. Qadir, ed. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Makassar: Alauddin Pers, 2008.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1902.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hillenbrand, Carole. *Perang salib: Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Serambi, 2000.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *Sejarah Arab*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam*. Universitas Michigan: Djambatan, 1992.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Publisier, 2009.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

- Kasuma Dodi. “*Makalah Dinasti Ayyubiyah Di Mesir*,” Kumpulan Makalah. <http://kmplnmakalah.blogspot.com/٢٠١٣/٠١/makalah-dinasti-ayubbiah-dimesir.html> (٢٨ januari ٢٠١٣).
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ١٩٩٩.
- Madjid, Noerchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, ١٩٩٢.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, ٢٠٠٤.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Jakarta : UI-Press, ١٩٨٥.
- Nicolle, David. *Hattin ١١٨٧ : Kemenangan Terakbar Shalahuddin*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, ٢٠٠٨.
- Nirmala , Andina T. dan Aditya A. Pratama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Prima Media, ٢٠٠٣.
- Odiemha, “*Dinastial Ayyubiyah*,” Akademika. <http://akademika-odiemha.blogspot.com/٢٠٠٩/٠٩/dinasti-al-ayyubiyah.html> (٣ September ٢٠١٣).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, ١٩٩٣.
- Safra, Athirah. “*Sejarah Dinasti al-Ayyubiyah*,” Chocolate Ice Cream. <http://asafra.blogspot.com/٢٠١١/٠١/sejarah-dinasti-al-ayyubiyah.html> (٦ Septem ber ٢٠١٣).
- Saleh Patuhena, Susmihara, dan Rahmat. *Sejarah Islam Klasik*. Makassar: Alauddin Press, ٢٠٠٩.
- Scribd.com, “*Sejarah Dinastinayyubiyah*.” <http://www.scribd.com/doc/٦٠٣٢٧٠٩٢/Sejarah-Dinastinayyubiyah> (٢٨ Agustus ٢٠١٣).
- Al-Shalabi, Ali Muhammad, *Shalahuddin al-Ayyubi : Pahlawan Islam Pembela Baitul Maqdis*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, ٢٠١٣.
- Shayim, Muhammad Ash. *Shalahuddin al-Ayyubi*. Jakarta: Gema Insani, ٢٠٠٣.
- Al-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, ٢٠١١.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, ١٩٨٢.
- Suara Media Group, “*Benteng-Benteng Warisan Peninggalan Kerajaan Islam*,” Suara Media. <http://www.suaramedia.com/sejarah/sejarah-islam/٩٨٩٥-benteng-benteng-warisan-peninggalan-kerajaan-islam.html> (٦ September ٢٠١٣).
- Sunanto, Musyirifah. *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, ٢٠٠٧.
- Al-Suyuthi, Imam . *Tarikh al-Khulafa*, terj. Fachry. Jakarta: PT Mizan Publika, ٢٠١٠.

Syalabi, Mahmud. *Shalahuddin al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib*. Cet.II, Solo: Pustaka Mantiq, ١٩٨٩.

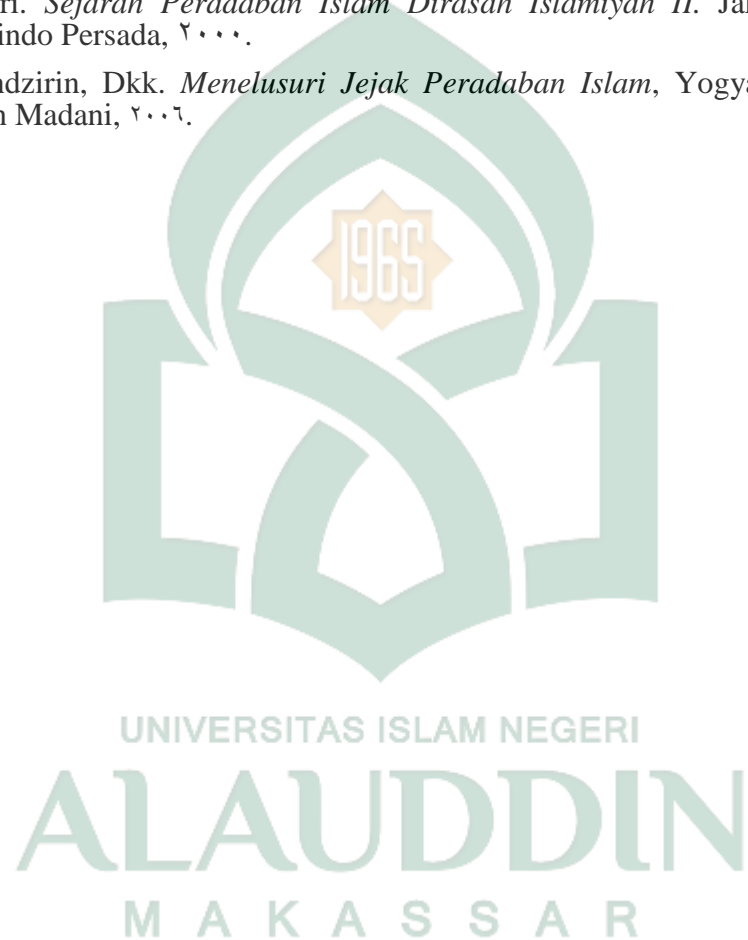
Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. IAIN Alaudin Ujung Pandang, ١٩٨١.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, ٢٠٠٤.

Al-Uzairy, Ahmad. *Sejarah Islam*. Terj. Samson Rahma. Jakarta: Akbar, ٢٠٠٣.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ٢٠٠٠.

Yusuf, Mundzirin, Dkk. *Menelusuri Jejak Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, ٢٠٠٦.



RIWAYAT HIDUP



Irwan, S.Hum, lahir pada tanggal 12 April 1988. Anak pertama dari pasangan Daeng Liwang dan Daeng Tonji di Kabupaten Gowa. Penulis mulai masuk pendidikan Formal pada Sekolah Dasar Inpres Macanda, Kab.Gowa pada tahun 1994-2000, menempuh pendidikan SLTP Negeri 3 Sungguminasa pada tahun 2000-2003, kemudian penulis melanjutkan ke SMK Negeri 2 Makassar pada tahun 2003-2006. Pada tahun 2009 Penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Selama menjadi Mahasiswa, Penulis pernah menjadi pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam bidang bakat dan minat pada tahun 2010-2011).

Untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penulis mengajukan Skripsi dengan judul **“(Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam).”**